SUTRADARA 'JUMBO' : "SATU JUTA PENONTON SAJA SUDAH DI LUAR EKSPEKTASI"

ISSN 2962-956X

MAJALAH

SENSOR FILM

Informasi Sensor dan Film

VOLUME 22 ● No. 01 ● 2025



Titin Setiawati

Transformasi Sosialisasi LSF RI

SETELAH 80 JUTA PENONTON TERLAMPAUI

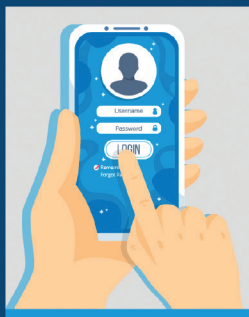
DIALOG DEMOKRATIS 'GOWOK'

Scan Qr Code

ISSN 2962-956X

e-SiAS
Sistem Administrasi Sensor Berbasis Elektronik

ALUR PENDAFTARAN SENSOR FILM DAN IKLAN FILM



1 BUKA APLIKASI

Pemohon melakukan Registrasi Akun melalui sistem e-SiAS pada tautan https://sensor.kemdikbud.go.id/

2 PEMBUATAN USER ID

- Pemohon diperlukan membuat User ID untuk melakukan registrasi akun pada sistem e-SiAS, dengan memasukkan data diri pemohon dan perusahaan secara benar
- Pemohon akan mendapatkan email notifikasi apabila registrasi telah disetujui
- Pemohon masuk ke dalam sistem e-SiAS sesuai dengan User ID yang sudah diaktifkan





3 ISI DATA LENGKAP

isi data lengkap serta dokumen-dokumen pendukung yang akan diunggah ke sistem e-SiAS.



4 PENDAFTARAN SENSOR FILM DAN IKLAN FILM

- Pemohon mengisi data Film dan Iklan Film yang akan disensor.
- Pemohon mengunggah berkas pengajuan data sensor film dan iklan film
- Pemohon mendapatkan Bukti Pendaftaran Penyensoran



5 PENYERAHAN MATERI

Untuk ukuran materi < 50 MB, pemohon dapat mengunggah secara daring pada sistem e-SiAS

Untuk ukuran materi > 50 MB, pemohon menyerahkan materi secara langsung ke Kantor LSF atau mengirimkan link G-drive melalui email. **

Pemohon akan memperoleh konfirmasi dari Sistem e-SiAS

6 PEMBAYARAN

- Pemohon melakukan pembayaran secara manual melalui loket kasir di kantor LSF atau melalui metode transfer bank dengan e-Billing**)
- Pemohon mendapatkan bukti pembayaran (invoice)





7 PENERBITAN STLS

- Pemohon mendapatkan STLS maksimal tiga (3) hari kerja sejak dilakukan pembayaran, apabila tidak ada revisi dan catatan.
- Apabila ada revisi dan catatan, STLS akan diterbitkan jika pemohon sudah menyerahkan kembali materi yang sudah diperbaiki sesuai dengan revisi dan catatan. (maksimal tiga (3) kali perbaikan revisi dan catatan)
- STLS elektronik dapat diunduh pada sistem e-SiAS.

*) KETERANGAN

1. *Saat pendaftaran, pemohon wajib melampirkan Surat Rekomendasi Perizinan Film dan Iklan Film dari Direktorat Perfilman, Musik dan Media, Kemendikbudristek*
2. *Pemohon wajib melampirkan Sinopsis/Storyboard dari film/iklan (dalam bentuk pdf)*
3. *Materi film/iklan tersebut (jika file berukuran < 50 MB, bisa langsung diunggah secara daring melalui sistem e-SiAS)*

**) INFORMASI LAYANAN

No. Telepon : (021) 2524845 Whatsapp : 0821 2211 1830
Faksimile : (021) 2529285
email : esias@kemdikbud.go.id | fasilitasi.lsf@gmail.com

DAFTAR ISI

TAJUK
Film Nasional, Tuan Rumah di Negeri Sendiri **2**

SAHABAT SENSOR **3**

FOKUS
Setelah 80 Juta Penonton Terlewati **4**

PROFIL TENAGA SENSOR
TANTO WARDODYO
Dari Sensor Film hingga ASN, Sepak Terjang Sang Solusi **8**

PROFI ANGGOTA
Merajut Komunikasi Era Digital Titin Setiawati dan Transformasi Sosialisasi LSF RI 12



CATATAN ANGGOTA
- Tak Sekadar Apresiasi untuk Proses Kreatif Perfilman 16
- Festival Film Cannes ke-78: Jejak Perfilman Indonesia di Pusat Sinema Dunia 20

KRONIK
- RAIHAANUN
  Prihatin Banyak yang Bawa Bayi ke Bioskop 24
- DAHNIL ANZAR SIMANJUNTAK
  Sensor Film adalah Jihad 25
- JEROME KURNIA
  Komitmen pada Dampak Sosial Film 25

KEGIATAN
- Renovasi Ruangan, Tingkatkan Kualitas Pelayanan 26
- GALERI
  - Peningkatan Kompetensi SDM di Lingkungan LSF RI 30



  - Diskusi Pakar Bersama Hanung Bramantyo 31

APRESIASI
- Dialog Demokratis "Gowok" ... 34
- Jumbo Juga Film Hantu, Tapi Beda 32

SUDUT PANDANG
- RYAN ADRIANDHY, Sutradara Film *Jumbo* Satu Juta Penonton Saja Sudah di Luar Ekspektasi 40

PANDUAN FILM



- Jumbo 42
- Pengepungan di Bukit Duri 43
- Perang Kota 44

DATA INFORMASI LSF 45

KOMIK 47

MAJALAH SENSOR FILM
Informasi Sensor dan Film

Penerbit
Lembaga Sensor Film RI

Dewan Pengarah
Naswardi
Noorca M. Massardi

Penanggung Jawab Umum
Tri Widyastuti Setyaningsih
Ervan Ismail
Kuat Prihatin

Pemimpin Redaksi
Nusantara Husnul Khatim Mulkan

Wakil Pemimpin Redaksi
Hairus Salim
Widayat S. Noeswa
Erlan Basri

Penanggung Jawab Sekretariat
Titik Umi Kurniawati
Ridwan Fahrudin

Redaktur Pelaksana
Indri Ariefiandi

Staf Redaksi
Refilia Nur Arafiana
Dita Ramayani
Eka Kartika

Kontributor :
Delia S Fitri, Intan A Wulansari, Reinanissa S Zatihulwani, Zahra Nofianti

Fotografer
Akbar Arief Darmawan

Desainer Grafis
Agus Setiawan
Anton Setiawan

Keuangan
Fauzi Firmansyah

Alamat:
Jln. Jenderal Sudirman,
Gedung F Lt.6,
Komplek Kemdikbudristek,
Jakarta, 10270
Telp/Fax. (021) 2524845

sekretariat@lsf.go.id

Scan Qr Code

Film Nasional, Tuan Rumah di Negeri Sendiri

SEPANJANG sejarah perfilman nasional, baru di tahun 2024 jumlah film nasional melebihi jumlah film impor. Berdasarkan data Lembaga Sensor Film, tercatat di tahun 2024 jumlah film nasional sebanyak 285 judul, sedangkan film impor hanya 255 judul. Hal ini membuktikan bahwa 2024 menjadi pintu gerbang era keemasan film nasional, menahbiskan diri bahwa film nasional telah menjadi tuan rumah di negeri sendiri.



Dr. Naswardi.,MM., ME
Ketua Lembaga Sensor Film Republik Indonesia

Indikator film nasional telah menjadi tuan rumah di negeri sendiri, dapat dilihat dan diukur dari pertumbuhan ekosistem perfilman nasional, baik pertumbuhan dari aspek kuantitatif maupun kualitatif. Pada aspek kuantitatif, perkembangan yang cukup signifikan terlihat pada sisi produksi, di mana produksi film nasional tumbuh secara baik dari tahun sebelumnya.

Entitas industri yang memproduksi film nasional juga semakin berkembang. Tercatat, selama 2024 sebanyak 117 rumah produksi mendaftarkan filmnya untuk mendapatkan surat tanda lulus sensor (STLS), dengan genre film yang semakin beragam. Tidak lagi terfokus pada produksi film horor, namun sudah berimbang dengan genre lain. Yakni, drama sebanyak 141 judul, horor 84 judul, film pendek 24 judul, dokumenter 12 judul, komedi empat judul, dan genre lainnya.

Jumlah penonton film nasional pada 2024 pun meningkat menjadi 78 juta orang, yang merupakan jumlah penonton dengan rekor tertinggi sepanjang sejarah. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 55 juta penonton.

Menjadi tamu terhormat di negara lain adalah cita dan harapan untuk pencapaian film nasional di masa depan. Memperluas pasar penonton yang tidak hanya terbatas pada pasar domestik, namun bergeser masuk pada pasar internasional. Hal ini dapat diwujudkan melalui internasionalisasi film nasional. Kerja sama internasional mesti dibangun secara berkelanjutan, baik dari sisi pembiayaan, produksi, dan distribusi.

Kerja sama internasional dalam pembiayaan, produksi dan distribusi film dapat diwujudkan melalui program yang memberikan insentif pada dukungan finansial atau fasilitas lokasi syuting. Program co-production (produksi bersama) memungkinkan terjadi pertukaran dan pemanfaatan sumber daya kreatif dari berbagai negara. Selain itu, kerja sama internasional juga memberikan kemudahan distribusi film, partisipasi dalam festival film internasional, dan eksibisi pada platform *streaming* online. ❖



SAHABAT SENSOR

Rubrik ini diperuntukkan sebagai media komunikasi bagi pembaca Majalah Sensor Film. Anda dapat mengirimkan surat elektronik dengan mencantumkan nama dan alamat ke **redaksisensor@gmail.com**.



Tampilan Klasifikasi Usia Film Tak Sesuai

SAYA merasa prihatin atas ditemukannya ketidaksesuaian klasifikasi usia film *Red Envelope* di jaringan bioskop *Cinepolis*, di mana antara tiket dan laman pemesanan tertulis usia 17+, padahal Lembaga Sensor Film (LSF) secara resmi menetapkan film tersebut sebagai tontonan untuk 21+.

Ketidaksesuaian ini tentu bukan perkara sepele karena dapat membuka akses konten dewasa kepada remaja yang belum cukup umur, serta mencerminkan kelalaian pihak bioskop dalam mematuhi regulasi negara. Klasifikasi usia yang ditetapkan LSF seharusnya bersifat final dan wajib dijalani tanpa kompromi oleh seluruh pemutar film. Saya mendorong agar LSF dan lembaga terkait segera mengambil langkah tegas, termasuk memanggil pihak bioskop.

Dian Feranita
Palmerah, Jakarta

Mewaspadai Ketakutan di Film Horor

ANTUSIASME masyarakat Indonesia terhadap film bergenre horor terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini. Puncaknya terjadi pada 2022 saat *KKN di Desa Penari* mampu meraup 10.061.033 penonton.

Para *stakeholder* perfilman melihat bahwa ini adalah sebuah peluang bisnis. Dilansir dari *Kompas.id*, Direktur Program Jogja-NETPAC Asian Film FetivaL Alexander Matius mengatakan, "Kondisi saat ini adalah genre horor dianggap lebih menghasilkan profit."

Sementara CEO dan pendiri MD Pictures Manoj Punjabi seperti dilansir *voaindonesia.com* mengatakan, meski sulit diterima akal sehat, cerita-cerita horor mudah diyakini kebenarannya oleh masyarakat Indonesia. Lalu apa yang menjadikan film horor mendapat tempat khusus di hati penonton Indonesia? Padahal, saat menonton film horor, perasaan tidak nyaman seperti merasa lelah, ketakutan, dan ketegangan kerap terjadi.

Dolf Zillmann dalam teori transfer eksitasi menilai bahwa reaksi stimulasi yang dihasilkan dari ketakutan serta keadaan sulit yang bisa diatasi, dapat menaikkan tingkat kesenangan atau kepuasan hingga ke perasaan euforia. Di sisi lain, jika hal tersebut tidak terjadi, maka akan jatuh pada keadaan disforia atau ketidakpuasan.

Kartika-Jakarta

Perhatikan Bioskop di Daerah

WALAUPUN bekerja di Jakarta, tapi saya merupakan penduduk Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Di kampung halaman saya, sekitar lima tahun terakhir ada bioskop lokal yang mendapat sambutan antusiasme warga setempat, menyusul pada 2024 dibangun kembali sebuah bioskop yang dibuka Utusan Khusus Presiden Bidang Generasi Muda dan Pekerja Seni Raffi Ahmad.

Namun, jika membandingkan antara bioskop-bioskop di Jakarta dengan yang ada di daerah kelahiran saya, situasinya sangatlah berbeda. Meskipun buka setiap hari, namun bioskop di Nganjuk tidak memutar film setiap hari jika penontonnya kurang dari tiga orang.

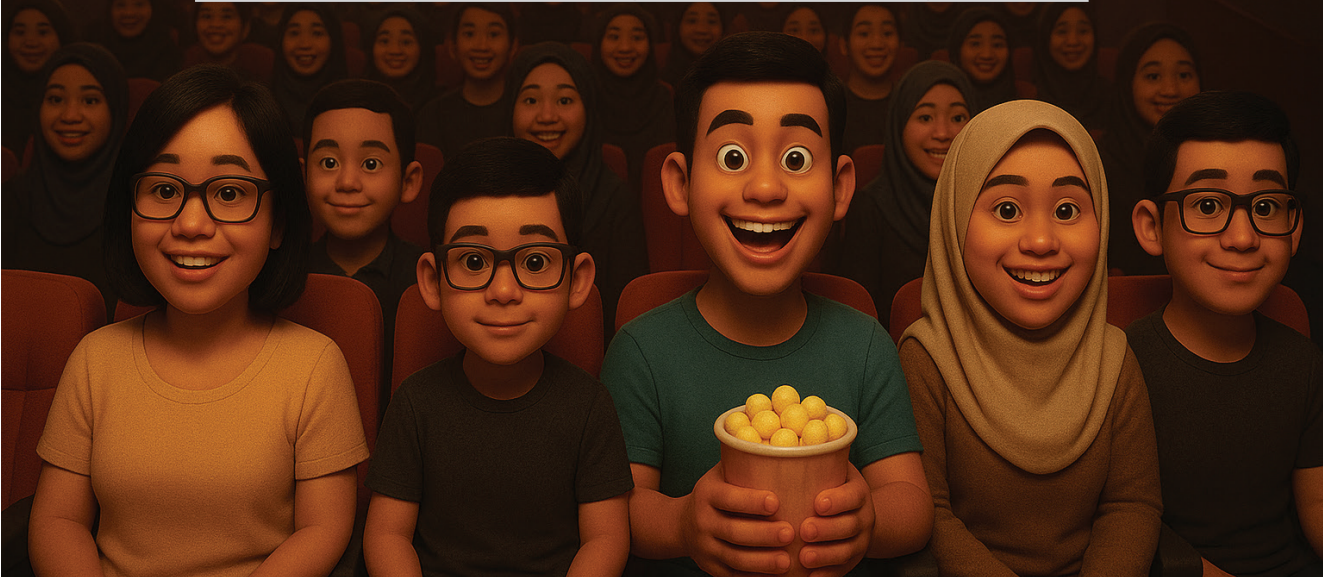
Sedangkan untuk bioskop yang baru dibuka pada tahun lalu, jumlah film yang ditayangkan sangat terbatas, sehingga untuk menyaksikan film tertentu kita harus menonton ke kota lain yang lebih besar. Saya berharap ada sebaran bioskop lebih banyak di daerah, karena banyak sekali manfaat menonton film, selain sebagai media hiburan, banyak juga sisi pendidikan yang bisa kita ambil.

Relia-Nganjuk, Jawa Timur

Setelah 80 Juta Penonton Terlewati

Sepanjang 2024, film layar lebar nasional yang telah diputar di bioskop Indonesia mencapai 285 judul, melampaui jumlah film impor sebanyak 255 judul. Apakah tahun 2025 akan menjadi puncak kebangkitan film nasional?

Nusantara HK Mulkan, Reinanissa S Zatihulwani, Intan A Wulansari, Zahra Nofianti, dan Delia S Fitri



SEBUAH fenomena mewarnai dunia perfilman Tanah Air pada tahun 2025. Hingga pekan ketiga Mei 2025, film animasi *Jumbo* telah menarik lebih dari 9,4 juta penonton bioskop dengan pendapatan mencapai US$23,7 juta (setara Rp385,3 miliar).

Kondisi ini tentu saja mengejutkan, mengingat untuk pertama kalinya dalam sejarah perfilman Tanah Air, film animasi mencapai rekor penonton tertinggi. Bahkan, menduduki posisi kedua film terlaris sepanjang masa di Indonesia, sekaligus film animasi terlaris di Asia Tenggara.

Pencapaian ini menjadi indikator kuat akan adanya pasar dan apresiasi yang besar terhadap karya animasi buatan anak bangsa. Di mana dengan anggaran kurang dari US$3 juta (Rp48,7 miliar) dan melibatkan lebih dari 420 kreator lokal, *Jumbo* mampu membuktikan bahwa film animasi buatan Indonesia mampu bersaing, bahkan melampaui film-film impor.

Tidak heran jika saat gelaran *Indonesian Night* di sela-sela Festival Film Cannes, Prancis, pada 17 Mei 2025, Menteri Kebudayaan Fadli Zon pun ikut mengapresiasi *Jumbo* yang ikut tampil di perhelatan film bergengsi tersebut bersama lima karya anak bangsa lainnya: *Pangku*, *Renoir*, *Ikatan Darah*, *Timur*, dan *Sleep*

No More. "Indonesia siap mewarnai dunia perfilman global. Dengan mengangkat kekayaan budaya bangsa melalui kolaborasi dengan seluruh pihak, baik di dalam maupun luar negeri," ungkapnya dalam keterangan pers.

Berdasarkan catatan kementerian yang dipimpinnya, lanjut Fadli, pada 2024 Indonesia telah berhasil memproduksi lebih dari 200 film. Di mana dari total 122,7 juta penonton, sebanyak 81 juta di antaranya atau 67 persen dari total penonton nasional merupakan penonton film Indonesia.

Kondisi tersebut telah memecahkan rekor sepanjang sejarah. Apalagi, film layar lebar nasional mencapai 285 judul, melampaui jumlah film impor sebanyak 255 judul yang diputar di bioskop Indonesia.

Capaian ini sekaligus telah melewati target 80 juta penonton film Indonesia di 2024, seperti pernah disampaikan Ketua Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (LSF RI) Naswardi dalam kegiatan Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM) di Jakarta, 28 November 2024 lalu. "Karena riset dari Universitas Indonesia, penonton film nasional itu di angka 100 juta per tahun," ungkapnya saat itu.

Tidak hanya di layar bioskop. Pada program televisi yang masuk dalam data sensor LSF, program nasional mendominasi sebesar 54,29 persen dibandingkan program impor di angka 45,71 persen. Hal yang sama pun juga terjadi pada tayangan film di jaringan teknologi informatika (JTI) atau *over the top* (OTT), di mana data *We Are Social Digital Indonesia* 2025 menunjukkan film nasional menjadi yang tertinggi ditonton di platform *streaming Netflix* dan *Amazon*.

> Pada tahun 2024 Indonesia telah berhasil memproduksi lebih dari 200 film.
>
> **Fadli Zon**
> ***Menteri Kebudayaan***

Tuan Rumah

Dengan sejumlah kondisi tersebut, sebagian pihak menilai memang tidak berlebihan rasanya jika 2025 akan menjadi puncak kebangkitan film nasional. Meng-



IG/@fadlizon

FADLI ZON DI FESTIVAL FILM CANNES 2025. **Indonesia siap mewarnai dunia perfilman global.**

ingat, film Indonesia telah menjadi tuan rumah di negara sendiri.

Namun, Ketua Umum Badan Perfilman Indonesia (BPI) Gunawan Paggaru tidak sepakat. Berdasarkan perspektif bahwa 2024 adalah jalan menuju puncak, menurutnya kepada *Sensor Film*, perlu melihat banyak persoalan atas keberhasilan pencapaian seperti apa, mengingat semuanya tidak direncanakan.

Apalagi, kata dia, pada Februari 2025 jumlah penonton film nasional menurun dan membuat sejumlah pihak panik, namun terselamatkan dengan kehadiran *Jumbo*. Walaupun di sisi lain, dia setuju jika disebut 2024 sebagai tahun kebangkitan penonton film nasional. "Tapi kebangkitan sebagai apakah itu?" ujar Gunawan.

Angka 81 juta penonton, menurut dia sudah cukup menggembirakan, hanya saja dia mengajak melihatnya berdasarkan analogi sudut pandang helikopter, bukan menggunakan lensa jarak dekat. "81 juta itu sudah melibatkan pekerjaan film berapa banyak, kan harus dikaji. Sudah jauh sejauh mana 81 juta itu meningkatkan kesejahteraan pekerja film? Enggak ada datanya. Jangan dari 81 juta itu, yang tersejahterakan hanya 10 orang," papar Gunawan.

Sementara Deddy Mizwar menilai fenomena yang terjadi belakangan tidak bisa lepas dari film-film impor seperti Marvel Entertainment (kini sudah menjadi bagian dari Disney-**red**) yang sudah tidak lagi mendominasi di bioskop. "Banyak sekali kan film yang mengantre untuk ditayangkan saat ini, namun sebetulnya jumlah bioskop kita masih kurang. Jika begini dilihat lagi, bagaimana pemerintah daerah untuk membangun bioskop-bioskop di kabupaten yang belum ada," papar aktor dan sutradara senior tersebut saat dihubungi *Sensor Film*.

Untuk itu, dia menilai campur tangan pemerintah dalam mendukung perfilman nasional adalah hal yang harus dilakukan. Di mana negara dapat melakukan promosi internasional bagi film-film nasional, seperti dilakukan Iran, Korea, dan Jepang. Mengingat



Film Indonesia: 73. 958.203 penonton
Film Impor: 42.138.295 penonton

FILM INDONESIA

- **Agak Laen:** 8.750.900 penonton
- **Vina:** Sebelum 7 Hari 5.440.945 penonton
- **Kang Mak from Pee Mak:** 4.583.392 penonton
- **Ipar Adalah Maut:** 4.453.257 penonton
- **Siksa Kubur:** 3.746.924 penonton
- **Badarawuhi di Desa Penari:** 3.698.403 penonton
- **Bila Esok Ibu Tiada:** 3.146.884 penonton
- **Sekawan Limo:** 2.298.440 penonton
- **Pemandi Jenazah:** 1.553.547 penonton
- **Lembayung:** 1.657.640 penonton

FILM IMPOR

- **How to Make Millions Before Grandma Dies:** 1.259.430penonton
- **Exhuma:** 1.099.189 penonton
- **Godzilla x Kong: The New Empire:** 856.108 penonton
- **Deadpool & Wolverine:** 569.096 penonton
- **Inside Out 2:** 554.397 penonton
- **Moana 2:** 417.116 penonton
- **Kung Fu Panda 4:** 401.737 penonton
- **Haikyu!! The Dumpster Battle:** 380.720 penonton
- **Despicable Me 4:** 274.068 penonton
- **Kingdom of The Planet of The Apes:** 262.761 penonton

Sumber: *Direktorat Jenderal Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan Kementerian Kebudayaan*

secara keberagaman budaya, tidak ada yang bisa mengalahkan Indonesia.

Bahkan, China, Amerika Serikat, dan India sudah sangat lama melakukan diplomasi kebudayaan lewat film. Namun, harus dirancang film-film apa saja yang bisa dijadikan sebagai sarana. Sehingga, menurut aktor yang dikenal lewat lakonnya di film *Nagabonar* itu, perlu ada lembaga

negara yang mengatur kebijakan perfilman, mengingat menteri bisa diganti setiap saat. "Jadi, bagaimana menteri menjadi regulator dan fasilitator saja," tandas Deddy.

Apakah itu cukup? Peran serta dan kreativitas para sineas dalam memajukan ekosistem perfilman nasional, bahkan hingga ke tingkat dunia jelas menjadi sebuah keharusan. Fenomena *Jumbo* sebagai film animasi terlaris di Tanah Air tentu saja menjadi sebuah contoh bahwa karya anak bangsa bisa diakui dan mampu melewati hasil kreasi luar negeri. "Kita sudah *ngalahin Frozen 2,* loh, jumlah penontonnya. Dan itu sesuatu yang harus dibanggakan, gitu," ujar Sutradara *Jumbo* Ryan Adriandhy kepada *Sensor Film*.

Data *Cinepoint* sendiri menyebut, *Frozen 2* mendapatkan 4.632.081 penonton di Indonesia saat tayang pada 2019. Sementara sumber yang sama menunjukkan hingga 23 Mei 2025 *Jumbo* telah meraih 9.655.610 penonton.

Tak puas hanya lewat raihan penonton, Ryan pun menyebut pihaknya tengah merancang *Jumbo* menjadi *evergreen intellectual property* (IP/hak karya intelektual) yang berkelanjutan dan mendunia. "Di mana kita justru sebenarnya ingin bukan orang cuma suka satu film saja, tapi suka sama karakternya, suka sama IP-nya, suka sama dunianya," paparnya.

Hal itu, kata dia, berkaca pada animasi-animasi yang bertahan serta disukai banyak orang, seperti *Pokemon Transformers, Hello Kitty,* dan *Super Mario Bros* yang tidak hanya berhenti dalam satu bentuk saja. Tapi bisa menjadi gim, buku cerita, suvenir, hingga musikal panggung.

Lalu, setelah film Indonesia menjadi tuan rumah di negara sendiri, apa langkah selanjutnya? Film-film karya anak bangsa tentu saja diharapkan bisa menjadi tamu terhormat di negara lain. Ragam penghargaan film Indonesia di kancah festival film mancanegara sendiri telah menunjukkan bahwa film-film karya anak bangsa sudah mampu bersaing. Dalam dua tahun terakhir, sebanyak 36 film Indonesia telah terpilih di berbagai festival film internasional bergengsi.



IG/@deddy_mizwar

DEDDY MIZWAR. **Menteri menjadi regulator dan fasilitator saja.**

Peran pemerintah dan DPR RI dalam mengatur regulasi tentu saja akan berpengaruh terhadap dukungan atas film nasional. Untuk itu, pengaturan atas media platform digital yang 'diramalkan' akan mendisrupsi bioskop maupun stasiun televisi *free to air* (FTA) atau umum sebagai pilihan utama untuk menonton film juga perlu diatur.

Walaupun Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI) mendata, hingga awal 2025 bioskop masih terus bertumbuh seirama dengan perkembangan perekonomian suatu daerah. Misalnya, Cinema XXI yang membuka empat bioskop baru di kuartal I-2025, dengan total 1.365 layar di 260 lokasi bioskop yang tersebar di 66 kota/kabupaten.

Kementerian Kebudayaan (Kemenkebud) pun telah menggandeng Utusan Khusus Presiden Bidang Generasi Muda dan Pekerja Seni Raffi Ahmad untuk membuka 51 layar bioskop di 17 kabupaten di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur secara serentak sejak akhir 2024. Selain juga memproyeksikan pada 2027 industri perfilman akan tumbuh sebesar 6,13 persen dan memberikan kontribusi sebesar Rp156 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. **(Nuz)**

Tanto Wardoyo

Dari Sensor Film hingga ASN, Sepak Terjang Sang Solusi

Nama Anton sangat dikenal di antara sejawat sensor film lantaran tak hanya profesional dalam bekerja, melainkan juga mampu memberi solusi dalam banyak situasi. Sehingga dia dijuluki "Anton Solusindo."

MENONTON film sebelum diputar di bioskop bukan sekadar keberuntungan baginya, tetapi tanggung jawab besar dalam memastikan konten tayangan sesuai dengan nilai, norma, dan hukum yang berlaku. "Kenapa tenaga sensor film? Kenapa tidak!" ujarnya suatu waktu. Bagi Anton, ini bukan hanya pekerjaan, tapi panggilan untuk menjaga kualitas tontonan bangsa. Sosoknya yang unik: perpaduan antara ketegasan seorang tenaga sensor film, semangat atlet sepak bola, dan



Siap berkarya dan mengabdi. Untuk Indonesia yang lebih maju.

keahlian teknis yang membuatnya dijuluki Anton Solusindo oleh rekan-rekannya. Kiprahnya yang penuh warna mencerminkan integritas dan multitalenta yang jarang ditemukan dalam satu pribadi.

Lahir dan dibesarkan di Sragen, Jawa Tengah, Tanto Wardoyo, atau yang lebih sering dipanggil Anton, adalah contoh nyata dari kerja keras, pengabdian tanpa pamrih, dan dedikasi tinggi untuk bangsa. Di antara teman-teman di dunia sensor film, nama Anton sangat dikenal. Ini bukan hanya karena dia profesional dalam pekerjaannya, tetapi juga karena dia mampu memberi solusi dalam banyak situasi, sehingga dia dijuluki 'Anton Solusindo.'

Sebelum dia dikenal sebagai anggota Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (LSF RI), yang lahir pada 5 Mei 1992 ini sudah memulai karier di pemerintahan. Dia memiliki lebih dari delapan tahun pengalaman kerja di berbagai instansi pemerintah, baik di daerah maupun di pusat. Pengalaman ini sangat berharga saat dia kemudian menjadi tenaga sensor di LSF selama dua periode berturut-turut: 2020–2024 dan 2024–2028.

Proses masuknya Anton ke LSF dimulai dengan pengumuman rekrutmen tenaga sensor yang ia temukan secara daring. Dengan kuota hanya 34 orang, persaingan sangat ketat. Usia minimal adalah 25 tahun dan maksimal 50 tahun. Seleksinya juga sangat ketat dan memerlukan pengetahuan, integritas, dan kemampuan analisis yang baik. Oleh karena itu, hanya yang terbaik yang dapat terpilih. Anton, dengan yakin, mendaftar dan menjalani serangkaian tes. Akhirnya, ia resmi dilantik sebagai Tenaga Sensor untuk periode 2020–2024.

Ketika ditanya mengapa ia ingin menjadi pengawas film, jawaban Anton terdengar santai tetapi berarti: "Kenapa tidak?" Bagi Anton, menonton film sebelum punya izin bukan hanya menyenangkan. Itu juga bisa jadi cara untuk membantu orang lain. Film adalah bagian penting dari budaya yang membentuk cara orang berpikir, nilai, dan moral. Oleh karena itu, memeriksa film sebelum ditunjukkan bukan hanya pekerjaan, tetapi juga tanggung jawab.

> "Anton dalam berbagai diskusi menekankan perlunya membangun budaya penyensoran diri di kalangan masyarakat dan sineas. Dengan begitu, akan tumbuh kesadaran bersama tentang pentingnya menonton yang sehat, berkualitas, dan beretika.

Menurut Undang undang nomor 33 tahun 2009, tentang Perfilman, yang menerangkan tugas tenaga sensor adalah membantu anggota LSF dalam menyensor film dan iklan film sebelum dirilis atau ditayangkan untuk publik. Namun, tanggung jawab Anton tidak berhenti di situ. Ia juga harus memantau film yang sudah disensor. Ini termasuk memeriksa film yang tayang di bioskop, televisi, dan platform digital. Tujuannya adalah untuk memastikan film tersebut sesuai dengan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS).

Dalam tugasnya, Anton dikenal sebagai orang yang teliti, berintegritas, dan bertanggung jawab. Penyensoran tidaklah hanya hitam-putih. Dibutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik untuk menentukan klasifikasi film (SU, 13+, 17+, 21+) dan mengubah atau menyesuaikan konten sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat Indonesia. Terkadang, hasil kajiannya bisa berbeda dari hasil akhir studio sensor. Namun, sebagai bagian dari tim, Anton selalu menghormati hasil diskusi bersama dan mendukung keputusan lembaga.

Meski bekerja di lingkungan yang sulit, Anton senang dengan pekerjaannya. Dia memiliki banyak kenangan saat menjadi penyensor. Dari menonton film perdana yang ternyata ditolak tayang, hingga saat kerja di

masa pandemi yang membatasi interaksi antara penyensor. Bahkan, karena interaksi yang sangat terbatas, ada penyensor yang tidak tahu nama rekannya setelah dua bulan bekerja bersama.

Salah satu pengalaman yang sangat berkesan untuk Anton adalah saat ia dan beberapa orang rekannya menolak beberapa film yang dianggap tidak layak untuk ditayangkan. Keputusan itu sulit, tetapi penting untuk menjaga moral publik, terutama untuk anak-anak dan remaja. Ia percaya, tugas petugas sensor adalah bagian penting dari pemahaman media. Ini bukan hanya tentang 'memotong adegan,' tetapi juga mendidik masyarakat untuk memahami dan memilih tontonan yang baik.

Anton tidak hanya dikenal saat bekerja di ruang sensor. Di luar pekerjaannya, ia juga menjadi 'teknisi dadakan' yang diandalkan oleh teman-temannya. Jika ada masalah pada komputer, gangguan jaringan, atau bahkan masalah pribadi yang memerlukan teman untuk bicara, mereka pasti mencari Anton. Karena kebiasaan tersebut, ia mendapat julukan 'Anton Solusindo'. Dia bukan hanya rekan kerja, tetapi juga penolong, penasihat, dan kadang teknisi tanpa mengharapkan imbalan.

BIODATA

Nama: Tanto Wardoyo
Panggilan : Anton
Tempat Tanggal Lahir:
Sragen, 5 Mei 1992
Gelar Akademik:
Sarjana Komputer (S.Kom)
Peran: Tenaga Sensor Film
Periode Penugasan:
2020–2024 dan 2024–2028
Institusi:
Lembaga Sensor Film (LSF) RI



Hobi dan Profesionalisme

Lebih dari itu, Anton juga dikenal sebagai pemain sepak bola yang hebat. Dari muda hingga sekarang, ia aktif bermain bola dan sering mendapatkan tawaran untuk bergabung dengan klub. Kecepatan, keterampilan, dan ketajamannya di lapangan menjadi daya tarik khusus. Meski peluang besar ada, Anton memilih untuk terus bekerja sebagai abdi negara. Baginya, sepak bola adalah hobi, tetapi melayani negara adalah yang utama.

Di antara 34 tenaga sensor yang bekerja di LSF, Anton menjadi sosok yang sangat dihargai. Teman-temannya merasa bahwa semua penyensor seperti bahan dalam resep masakan, dan Anton adalah bumbu rahasia yang membuat semuanya lebih baik. Ia bisa berinteraksi dengan semua orang. Dengan sikap rendah hati dan humor, Anton tetap menjaga profesionalismenya.

Anton juga menjadi semangat baru bagi LSF. Ia ingin lembaganya dikenal bukan hanya sebagai Lembaga Sensor Film, tetapi juga sebagai mitra budaya dan pendidikan. Ia aktif mendukung pendekatan pendidikan dan sastra dalam tugas penyensoran. Dalam berbagai diskusi, Anton menekankan perlunya membangun budaya penyensoran diri di kalangan masyarakat dan sineas. Dengan begitu, akan tumbuh kesadaran bersama tentang pentingnya menonton yang sehat, berkualitas, dan beretika.

Sayangnya, perjalanan Anton sebagai Tenaga Sensor di periode kedua tidak dapat diselesaikan hingga akhir. Keputusan ini bukan karena ia menyerah. Sebaliknya, ia mendapatkan pencapaian baru, dirinya diterima sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Anton kini resmi menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan bekerja dalam birokrasi daerah ibu kota. Rekan-rekannya di LSF menyambut keputusan ini dengan bangga, meskipun beberapa merasa kehilangan sosok inspiratif di ruang sensor.

Namun, bagi Anton, di mana pun ia berada, semangatnya tetap sama: ikut membantu masyarakat. Ia percaya tugas ASN, apa pun jabatannya, adalah melayani rakyat. Ia ingin menjadi bagian dari solusi, bukan masalah. Jadi, semangat 'Anton Solusindo' tidak akan pernah pudar. Dia hanya berpindah dari bioskop ke kantor pemerintahan.

Kisah hidup Tanto Wardoyo, atau Anton, adalah contoh perjalanan seorang yang biasa. Dengan kerja keras dan komitmen, dia mampu memiliki peran penting dalam sejarah kecil bangsa. Dari tempat yang tenang hingga kantor pemerintahan yang sibuk, Anton tetap rendah hati. Dia selalu cepat tanggap dan tidak pernah menyerah. Dia adalah orang yang dicari saat ada masalah. Dia juga merupakan sosok yang dengan diam-diam banyak menolong. Anton adalah orang yang menginspirasi.

Maka tidak berlebihan jika banyak yang berkata: "Kalau ada masalah, panggil saja Anton Solusindo." **(IND)**



SEPATU EMAS. Bukti tajamnya di lapangan.

MERAJUT KOMUNIKASI ERA DIGITAL

Titin Setiawati dan Transformasi Sosialisasi LSF RI

Saat dunia berubah cepat dan batas antara ruang privat dan publik kian kabur oleh media digital, hadir sosok yang menjembatani logika kebijakan dan denyut masyarakat. Titin Setiawati, akademisi sekaligus praktisi komunikasi, membawa napas baru dalam kerja sosialisasi Lembaga Sensor Film Republik Indonesia.



DALAM arus deras digitalisasi dan banjir informasi, komunikasi memegang peran penting untuk menjembatani kepentingan negara, industri, dan masyarakat. Arus informasi yang terus mengalir menghadirkan kemudahan, namun juga berpotensi menimbulkan ancaman. Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (LSF RI), sebagai institusi yang bertugas melindungi masyarakat melalui penyensoran dan klasifikasi tontonan, menghadapi tantangan besar dalam menjangkau publik yang semakin terpecah. Peran Titin Setiawati sebagai akademisi, peneliti, dan kini Ketua Subkomisi Sosialisasi LSF RI menjadi sangat krusial dalam merespons tantangan tersebut.

Lahir di Temanggung, Jawa Tengah, pada 27 Desember 1979, dari keluarga yang menanamkan nilai-nilai pendidikan sejak dini. Kecintaannya pada dunia komunikasi membawanya menempuh pendidikan tinggi di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dari sana, ia memupuk ketertarikan pada dinamika media dan penyiaran, yang kemudian menjadi pijakan awal karier profesionalnya.

Bagi Titin, ilmu komunikasi adalah alat memahami relasi sosial, budaya, dan kekuasaan, bukan sekadar teori. Di era digital, kemampuan menyampaikan kebijakan secara jernih dan humanis sangat penting karena pola komunikasi masyarakat telah berubah pesat. Ia menekankan

> Sensor seringkali dipahami semata-mata sebagai pembatasan. Padahal, hakikatnya adalah perlindungan, terutama terhadap kelompok rentan seperti anak dan remaja.

pentingnya menyesuaikan teori komunikasi dengan dinamika masyarakat yang terus berkembang. Teori akademis tetap menjadi pijakan, namun harus adaptif agar tidak tertinggal oleh perubahan zaman.

Titin bekerja sebagai praktisi media di *DAAI TV* Indonesia selama hampir sembilan tahun. Setelah menempuh pendidikan magister, Titin memilih melanjutkan pekerjaannya di jalur akademik sebagai dosen Prodi Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta. Di kampus, ia tidak hanya mengajar, tetapi juga aktif menjadi mentor produksi media melalui laboratorium komunikasi kampus serta meneliti isu-isu komunikasi, media, dan literasi. Pendekatannya dalam mengajar menekankan pentingnya pemahaman kritis terhadap media dan tanggung jawab etis dalam produksi maupun konsumsi informasi. Pengalamannya sebagai praktisi media yang mendukungnya untuk melahirkan pesan-pesan audio visual yang menekankan kehidupan sosial yang harmonis dan penghargaan kepada semua manusia dan elemen lingkungan.

Pelibatan mahasiswa secara aktif dalam menganalisis dan memproduksi media dinilai efektif, karena pengalaman langsung memberi pemahaman yang lebih dalam dibanding sekadar mengamati. Titin mendorong mahasiswa untuk menghasilkan karya sebagai portofolio agar siap terjun ke dunia kerja. Ia juga mendukung alternatif tugas akhir berupa film dokumenter, karena proses kreatif ini tetap membutuhkan landasan teori yang kuat, hanya saja diwujudkan dalam bentuk audio visual, bukan tulisan. Ia percaya bahwa dosen memiliki peran strategis tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Melalui berbagai penelitian dan keterlibatan publik, Titin menjembatani dunia teori dan praktik untuk menciptakan generasi muda yang lebih melek media dengan dasar pemikiran yang setara.

Akademik dan Kebijakan Publik

Tahun 2024 menjadi tonggak penting dalam kariernya, ketika ia dipercaya menjadi Anggota LSF RI mewakili unsur masyarakat. Dengan latar belakang akademik dan pengalaman lapangan, Titin membawa perspektif baru dalam mengelola sosialisasi tentang pentingnya perlindungan kepada semua masyarakat dari dampak buruk media terutama film. Perannya di LSF tidak sekadar administratif, tetapi strategis: bagaimana menyampaikan tugas sensor kepada publik secara edukatif dan inklusif.

"Sensor seringkali dipahami semata-mata sebagai pembatasan. Padahal, hakikatnya adalah perlindungan, terutama terhadap kelompok rentan seperti anak dan remaja.



PENGABDIAN MASYARAKAT. Bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.



NOBAR FILM. Mendukung karya sineas Indonesia

Perlindungan di sini bukan hanya kepada masyarakat yang akan menikmati film, tapi pada hakikatnya anggota masyarakat yang merupakan bagian proses produksi film juga merupakan bagian dari masyarakat secara keseluruhan, oleh karenanya sebetulnya baik masyarakat konsumen, produsen maupun LSF sendiri merupakan bagian dari ekosistem perfilman," ungkapnya. Perspektif inilah yang kemudian menjadi dasar pendekatannya sebagai Ketua Subkomisi Sosialisasi yang memiliki tugas untuk melakukan sosialisasi Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri.

Sebagai Ketua Subkomisi Sosialisasi, Titin berupaya mendorong LSF untuk menjangkau masyarakat secara lebih aktif, kreatif, dan relevan. Sosialisasi tidak lagi dibatasi pada format formal atau seremoni, tetapi melalui pendekatan lintas media dan lintas generasi. Ia mendorong kolaborasi dengan komunitas film, pihak eksibitor (bioskop) hingga sekolah dan perguruan tinggi, untuk menyampaikan pesan LSF secara kontekstual.

Sosialisasi Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri kini dikembangkan dengan berbagai format dan sasaran karena penting bagi semua lapisan masyarakat. Selain penyampaian materi secara daring dan luring,

LSF kini aktif menyosialisasikan langsung ke sekolah dan kampus untuk menjangkau pengguna media, terutama anak-anak dan mahasiswa. Penelitian LSF 2023 mencatat 320 dari 457 responden mengakses media di kamar pribadi, dan 248 melakukannya tanpa pengawasan orang tua. Ini menjadi perhatian serius. LSF juga menggelar sosialisasi di bioskop bekerja sama dengan pemilik bioskop dan film, sekaligus mendukung industri film lewat pembelian tiket dan konsumsi, serta menambah jumlah penonton untuk memperpanjang masa tayang film.

Subkomisi Sosialisasi berusaha mengembangkan berbagai program yang menekankan literasi media, termasuk dialog publik, pelatihan klasifikasi tontonan, dan kampanye media sosial. Tujuannya bukan hanya mengenalkan peran LSF, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menjadi penonton yang lebih sadar dan kritis.

Pada era digital, LSF menghadapi tantangan baru akibat pergeseran konsumsi media ke *YouTube, TikTok,* dan layanan OTT. Titin menegaskan bahwa lembaga sensor tak bisa bekerja sendiri dan perlu menjadi fasilitator literasi. Penelitian LSF 2024 menunjukkan 91,98 persen dari 1.222 responden khawatir anak-anak mudah mengakses konten dewasa. Dalam sosialisasi di sekolah, sebagian besar siswa mengaku pernah melihat tayangan yang tak sesuai usia.



FOTO-FOTO: DOK PRI

SOSIALISASI. Salah satu kegiatan LSF.

Titin Setiawati
Ketua Subkomisi Sosialisasi Lembaga Sensor Film
Kelahiran : Temanggung, Jawa Tengah
27 Desember 1979
Pendidikan : Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Gadjah Mada
Lain-lain:
- Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta
- Praktisi media di DAAI TV selama 9 tahun

TUGAS:
1. Menyiapkan desain besar dan cetak biru Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri.
2. Melaksanakan sosialisasi Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri secara baik, terukur, dan berkelajutan.
3. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kualitas dan efektivitas pelaksanaan sosialisasi Gerakan Nasional Sensor Mandiri.
4. Memastikan hak kekayaan intelektual (HAKI) atas media sosialisasi baik dalam bentuk materi, konten, maskot, dan media sosialisasi lainnya yang telah didaftarkan.

Dengan melihat data-data empiris di masyarakat, maka tidak heran jika generasi muda, sebagai konsumen utama media digital, menjadi target utama sosialisasi. Melalui strategi komunikasi yang partisipatif dan berbasis data, Titin dan tim berupaya membangun kesadaran bahwa klasifikasi tontonan bukan bentuk represi, melainkan panduan dan perlindungan.

Komunikasi adalah Kunci

Kiprah Titin Setiawati menunjukkan bahwa jembatan antara dunia akademik dan kebijakan publik bisa dibangun dengan kuat jika ditopang oleh pemahaman yang mendalam, komunikasi yang empatik, dan visi yang progresif. Di tengah dinamika dunia digital, ia menjadi anggota LSF yang terus mendorong LSF RI untuk lebih adaptif, terbuka, dan edukatif.

Bagi Titin, sensor bukan sekadar proses administratif, melainkan komunikasi nilai dan perlindungan bersama. Dan dalam dunia yang terus berubah, komunikasi yang jernih dan strategis adalah kunci menjaga relevansi lembaga dan masa depan generasi yang lebih cerdas bermedia. (**Ind)**



Tak Sekadar Apresiasi untuk Proses Kreatif Perfilman



Untuk kelima kalinya Anugerah LSF kembali digelar. Dari 18 kategori yang ada, diharapkan mampu menginspirasi atau memotivasi masyarakat untuk memilah dan memilih tontonan sesuai usia serta menjalankannya secara konsisten.

Nusantara Husnul Khatim Mulkan
Ketua Subkomisi Publikasi LSF

LSF



GUSTAV AULIA. Berharap Anugerah LSF 2025 tingkatkan partisipasi masyarakat.

WALAUPUN belum dipastikan secara persis waktu dan lokasi penyelenggaraannya, Lembaga Sensor Film (LSF) Republik Indonesia akan kembali menggelar Anugerah LSF 2025. Mengangkat tema tema Anugerah "Suar Ragam Layar untuk Indonesia", yang bermakna dari beragam layar yang ada di Tanah Air, LSF berusaha hadir menjadi suar panduan bagi semua.

Filosofi itu bersinggungan dengan tugas, fungsi, dan wewenang LSF sebagai lembaga negara nonstruktural, sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah nomor 18 tahun 2014. "Anugerah LSF diharapkan dapat meningkatkan partisipasi para pemangku kepentingan perfilman dan masyarakat Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM)," jelas Ketua Panitia Anugerah LSF 2025 Gustav Aulia.

Dari 20 kategori yang ada di Anugerah LSF 2025, pihak-pihak terkait pun diharapkan mampu mendukung GNBSM. Misalnya, dalam proses yang dilakukan LSF, film tidak melalui proses resensor dan penurunan usia, begitu pula institusi maupun individu yang menginspirasi atau memotivasi masyarakat untuk memilah dan memilih tontonan sesuai penggolongan usia serta menjalankannya secara konsisten.

Kategori yang akan ditampilkan, di antaranya: Film Bioskop Semua Umur Sensor Mandiri Terbaik; Film Bioskop 13+ Sensor Mandiri Terbaik; Film Bioskop 17+ Sensor Mandiri Terbaik; Film Bioskop 21+ Sensor Mandiri Terbaik; Rumah Produksi Sensor Mandiri Terbaik; Jaringan Teknologi Informatika Peduli Sensor Mandiri Terbaik;

ANUGERAH
LEMBAGA SENSOR FILM
2025
"SUAR RAGAM LAYAR UNTUK INDONESIA"

KATEGORI ANUGERAH LEMBAGA SENSOR FILM 2025

1. Film Bioskop Semua Umur Sensor Mandiri Terbaik
2. Film Bioskop 13+ Sensor Mandiri Terbaik
3. Film Bioskop 17+ Sensor Mandiri Terbaik
4. Film Bioskop 21+ Sensor Mandiri Terbaik
5. Jaringan Bioskop Peduli Sensor Mandiri Terbaik
6. Rumah Produksi Sensor Mandiri Terbaik
7. Jaringan Teknologi Informatika Peduli Sensor Mandiri Terbaik
8. Trailer Film Sensor Mandiri Terbaik
9. Poster Film Sensor Mandiri Terbaik
10. Televisi Peduli Sensor Terbaik
11. Televisi Sensor Mandiri Terbaik
12. Televisi Peduli Kebudayaan
13. Televisi Peduli Pendidikan
14. Iklan Komersial Sensor Mandiri Terbaik
15. Iklan Layanan Masyarakat Sensor Mandiri Terbaik
16. Kementerian/Lembaga Peduli Sensor Mandiri Terbaik
17. Lembaga Pendidikan Peduli Sensor Mandiri Terbaik
18. Lifetime Achievement

Trailer Film Sensor Mandiri Terbaik; Poster Film Sensor Mandiri Terbaik; dan Televisi Peduli Sensor Terbaik. Selain juga kategori *Lifetime Achievement* yang akan memilih individu yang telah berkiprah di bidang perfilman selama minimal 25 tahun.

Untuk itu, LSF telah mempersiapkan enam kelompok penilai yang terdiri dari 17 orang anggota dan 33 orang tenaga sensor. Merekalah yang akan melakukan kurasi terhadap materi, institusi, maupun individu. Di mana untuk kategori film adalah yang telah mendapatkan surat tanda lulus sensor (STLS) selama kurun waktu 1 Agustus 2023-31 Desember 2024 dan memenuhi syarat yang telah ditetapkan dalam Panduan Penilaian Anugerah LSF 2025.

Makna Penghargaan

Penghargaan karya seni tentu saja memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Bukan sekadar pengakuan atas keindahan visual atau keahlian teknis, namun juga pengakuan terhadap nilai-nilai, pesan, dan pengaruh yang dihasilkan oleh karya tersebut terhadap masyarakat dan budaya.

Dalam bukunya *Art* (1913), Arthur Clive Heward Bell, seorang kritikus seni Inggris menilai karya seni memiliki 'bentuk signifikan' yang membangkitkan respons estetika pada pemirsa. Berupa kualitas intrinsik dalam karya seni yang menggugah emosi estetika, seperti garis, warna, dan hubungan bentuk yang disusun dengan cara tertentu.

Karya seni seringkali mengandung nilai-nilai, pesan, atau ide yang ingin disampaikan oleh seniman kepada masyarakat. Penghargaan karya seni juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut dan pengaruhnya terhadap pemahaman, emosi, atau tindakan penonton.

Dengan demikian, Anugerah LSF 2025 merupakan bentuk apresiasi terhadap karya film Indonesia yang bukan hanya berkualitas, tapi juga mematuhi pedoman dan norma yang berlaku di masyarakat. Sekaligus memberi motivasi kepada pembuat film agar tidak



PERSIAPAN PENJURIAN. Materi harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan dalam Panduan Penilaian Anugerah LSF 2025.

LSF



SUAR RAGAM LAYAR UNTUK INDONESIA. **Dari 18 kategori di Anugerah LSF 2025 diharapkan mampu mendukung Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri.**

LSF

hanya fokus pada aspek kreatif dan teknis, tapi juga memperhatikan tanggung jawab moral dan sosial dalam karya mereka.

Penghargaan diberikan kepada elemen ekosistem perfilman, mulai di area produksi maupun eksibisi, pembuat film, konten, hingga tempat yang menayangkan karyanya. Dengan demikian, diharapkan akan semakin banyak yang termotivasi membuat film yang bukan hanya berkualitas, tapi juga aktif mengawasi karya-karya film agar semakin banyak kemaslahatan yang didapatkan penonton.

Apresiasi tersebut diharapkan mampu mewakili proses kreatif yang dilalui oleh insan perfilman. Tentu saja hasil karya yang diharapkan mampu menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk mengeksplorasi potensi kreatif, sekaligus menyajikan tontonan yang tidak hanya menghibur, tapi juga mencerdaskan. Semoga. **(Nuz)**

> Anugerah LSF 2025 merupakan bentuk apresiasi terhadap karya film Indonesia yang bukan hanya berkualitas, tapi juga mematuhi pedoman dan norma yang berlaku di masyarakat.



Delegasi Indonesia di Festival Film Cannes ke-78.

Festival Film Cannes ke-78: Jejak Perfilman Indonesia di Pusat Sinema Dunia



FESTIVAL Film Cannes ke-78 yang berlangsung pada 13–24 Mei 2025 kembali memancarkan aura megahnya sebagai ajang film paling prestisius di dunia. Cannes bukan sekadar tempat pemutaran film, tetapi juga menjadi titik temu para sineas, produser, kurator, kritikus,

Tri Widyastuti Setyaningsih
Ketua Komisi I LSF

jurnalis, distributor dan pengambil kebijakan perfilman dari seluruh penjuru dunia. Ini adalah panggung tempat reputasi dibangun, karier diluncurkan, dan diplomasi budaya digencarkan—termasuk oleh Indonesia, yang tahun ini tampil lebih strategis dari sebelumnya.

Di antara festival besar dunia seperti Berlinale dan Venice, Cannes menonjol berkat posisinya yang sentral dalam kalender industri film dan sorotan media yang luar biasa. Dari *red carpet* yang gemerlap hingga ruang *pitching* di *Marché du Film*—pasar film terbesar dunia—segala elemen memancarkan perpaduan glamor dan kemegahan artistik yang menjadi ciri khas festival ini.

Cannes tahun 2025 juga menampilkan berbagai program unggulan yang menjadi ruang krusial bagi sineas dunia: *Marché du Film* mempertemukan 600 eksibitor dari 90 negara, lebih dari 14.000 profesional (distributor, *sales agent, festival representative* dan investor) serta 1.500 *buyer initiatives*; *La Cinef* dan *Cinéma de Demain* sebagai inkubator bagi talenta muda; serta *La Résidence* yang mendukung pengembangan film dari berbagai negara. Setelah India (2022), Spanyol (2023), dan Swiss (2024), pada 2025 ini Brasil mendapat kehormatan sebagai *Country of Honour*. Ini merupakan sebuah peluang yang dapat diisi Indonesia di masa mendatang.

> Indonesia memiliki sejarah panjang dengan Cannes. Film Tjoet Nja' Dhien karya Eros Djarot tampil dalam program Un Certain Regard pada 1989, menjadi film Indonesia pertama yang hadir di Cannes.

Indonesia memiliki sejarah panjang dengan Cannes. Film *Tjoet Nja' Dhien* karya Eros Djarot tampil dalam program *Un Certain Regard* pada 1989, menjadi film Indonesia pertama yang hadir di Cannes. Hampir dua



YULIA EVINA BHARA. Produser Indonesia yang terpilih sebagai juri di Festival Film Cannes 2025 dalam kategori Semaine de la Critique bersama Dirjen PPPK Kemenbud Ahmad Mahendra.



PENULIS. **Bersama jajaran pejabat Kementerian Kebudayaan, Manoj Samtani, dan Lydia Dean Pilcher (Produser asal Amerika Serikat) di sesi Cannes Docs Marché du Film (MDF25).**

dokpri

dekade kemudian, *Serambi* karya Garin Nugroho bersama Tonny Trimarsanto dan Viva Westi kembali membawa nama Indonesia ke layar Cannes pada 2006. Aktris Christine Hakim pernah duduk sebagai juri *Un Certain Regard* pada 2002, bersama David Lynch, Sharon Stone, dan Michelle Yeoh. Kini, produser Yulia Evina Bhara mencatatkan namanya sebagai juri di program *Semaine de la Critique*—sebuah sinyal kuat bahwa sineas Indonesia mulai diperhitungkan di tingkat global.

Partisipasi Indonesia dalam Cannes ke-78i tak sekadar nostalgia, melainkan pernyataan posisi yang semakin kuat. Garin Nugroho hadir kembali dengan proyek *Spirit of the Kantil* (juga dikenal sebagai *Bedoyo*) bersama Razka Robby Ertanto. Film ini dipresentasikan dalam sesi spesial *Marché du Film*, menggali kisah perempuan Jawa dalam konteks spiritualitas dan trauma sejarah. Pada saat yang sama, aktris Chelsea Islan memperkenalkan *Rose Pandanwangi*, sebuah biopik eksperimental yang terinspirasi dari kehidupan penyanyi seriosa legendaris Indonesia. Penampilannya di *red carpet* Cannes, mengenakan kebaya janggan hitam rancangan Wilsen Willim, bukan hanya menarik perhatian, tapi juga menyampaikan ciri budaya yang elegan.

Masih dari sisi industri, film *Pangku* karya Reza Rahadian tampil dalam sesi *pitching* di *Marché du Film*. Ini menandai babak baru dalam karier Reza, yang kini tak hanya dikenal sebagai aktor, tetapi juga kreator dan produser dengan visi global. Keterlibatannya menunjukkan pergeseran paradigma: pelaku industri film Indonesia kini tak hanya datang

untuk belajar, tapi juga berkontribusi dan bersaing secara setara.

Dukungan negara pun tampak lebih konkret pada Cannes 2025. Menteri Kebudayaan Fadli Zon bersama jajarannya hadir meresmikan Pavilion Jakarta Indonesia di Cannes dan menyampaikan komitmen pemerintah terhadap penguatan ekosistem perfilman nasional. Ia didampingi oleh Wakil Menteri Kebudayaan, Giring Ganesha, yang aktif menjalin kerja sama strategis dengan lembaga seperti Centre National du Cinéma (CNC) Prancis dan Asian Film Alliance Network (AFAN). Dan juga Rano Karno, yang mewakili Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagai sponsor utama Pavilion Jakarta Indonesia, menegaskan posisi Jakarta sebagai kota kreatif dan pusat perfilman Asia Tenggara.

Kehadiran delegasi Indonesia di Cannes ke-78 merupakan bagian dari strategi kebudayaan jangka panjang. Seperti disampaikan oleh Wakil Menteri Kebudayaan, pemerintah tengah menyiapkan langkah untuk menjadikan Indonesia sebagai *Country of Honour* di Festival Film Cannes 2028. Selain akan memberikan eksposur global yang luar biasa bagi film Indonesia, status ini juga membuka peluang eksklusif untuk mempertemukan proyek-proyek film nasional dengan produser, investor, dan distributor internasional serta menampilkan talenta baru dari tanah air.

Untuk itu, strategi menuju 2028 perlu dirumuskan mulai sekarang: memperjuangkan kehadiran film Indonesia di kompetisi utama *Palme d'Or*—baik untuk kategori film panjang maupun pendek, memperluas partisipasi dalam program *Un Certain Regard*, *Camera d'Or*, *La Cinef*, *Semaine de la Critique*, hingga *Short Film Corner (SFC)* dan *Résidence*. Semua ini adalah langkah-langkah realistis yang hanya membutuhkan satu hal: konsistensi. Konsistensi dalam membangun ekosistem perfilman nasional yang sehat, menciptakan karya yang jujur, dan kuat secara artistik, serta memperluas jejaring internasional untuk memperkuat narasi Indonesia di panggung global.

Festival Film Cannes ke-78 membuktikan bahwa Indonesia bukan lagi tamu yang hanya datang membawa kartu nama. Kita hadir dengan karya, suara, dan tekad untuk menjadi bagian dari percakapan sinema dunia. Jika capaian pada 2025 menjadi tolok ukur, maka menjadikan Indonesia sebagai *Country of Honour* dalam waktu dekat bukan lagi impian simbolik—melainkan bentuk nyata dari penetrasi budaya yang visioner. Karena di balik setiap adegan film, ada suara sebuah bangsa yang ingin didengar. Dan Indonesia, kini lebih dari siap untuk bersuara di panggung dunia melalui sinema. ❖



INDONESIAN NIGHT. Ajang delegasi Indonesia memperluas dan memperkuat jejaring Internasional

@armanfebryan

RAIHAANUN

Prihatin Banyak yang Bawa Bayi ke Bioskop

SEBAGAI ibu dari tiga orang anak, Raihaanun mengaku prihatin dengan masih adanya kebiasaan penonton bioskop yang membawa anak di bawah umur untuk menonton bersama orangtuanya. Padahal, klasifikasi usia film yang disaksikan tidak sesuai dengan usia anak yang diajaknya.

"Tapi masih banyak bawa anak bayi gitu. Mungkin lebih bisa disortir di dalam untuk nonton filmnya itu, jadi bisa lebih terorganisir," paparnya saat ditemui Dita Ramayani di sela-sela gala premiere *Angkara Murka* di Jakarta, beberapa waktu yang lalu.

Tak hanya usia yang tidak sesuai dengan anak yang dibawa menonton, kenyamanan para penonton di dalam gedung bioskop pun bisa terganggu. Karena bisa saja bayi atau anak di bawah umur yang dibawa kemudian menangis dan bertindak di luar kendali orangtuanya.

Anak di bawah umur pun biasanya cenderung berperilaku imitatif berdasarkan adegan atau tontonan yang pernah dilihatnya. Padahal yang dilihatnya belum tentu sesuai dengan perkembangan usianya.

Untuk itu, aktris bernama lengkap Siti Hafar Raihaanun Nabilla itu menilai peran Lembaga Sensor Film (LSF) menjadi sangat penting di dunia perfilman, yang sejak 2021 telah mencanangkan Gerakan Budaya Sensor Mandiri (GNBSM). Sehingga, masyarakat diharapkan bisa menonton film berdasarkan klasifikasi usia yang telah ditetapkan.

"Ke depannya, tren positif penonton sudah jauh membaik dari tahun ke tahun," ujar peraih Piala Citra di ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2019 sebagai Pemeran Wanita Terbaik lewat film *27 Steps of May*. **[Dit/Nuz]**



LSF/Dita Ramayani



LSF/Jodi

DAHNIL ANZAR SIMANJUNTAK

Sensor Film adalah Jihad

RAMADAN memang telah berlalu, namun bulan yang sangat disucikan bagi umat Islam itu kerap meninggalkan banyak kenangan. Termasuk bagi anggota maupun tenaga sensor di Lembaga Sensor Film (LSF) yang menjalani ibadah puasa.

Bagaimana tidak, mereka tetap harus menjalani tugas menyensor film berbagai genre, termasuk yang menampilkan adegan bernuansa kekerasan dan dewasa. Hal itu pula yang menjadi salah satu yang dibahas Wakil Ketua Badan Penyelenggara Haji (BP Haji) Dahnil Anzar Simanjuntak saat menyampaikan sambutan di peresmian kantor LSF yang telah direnovasi beberapa waktu yang lalu.

"Apakah pekerjaan seperti itu bisa mengurangi pahala atau bahkan membatalkan puasa?" tanya dia kepada yang hadir.

Dia menjawab sendiri dengan analogi perang melawan hawa nafsu. Mengingat di masa Nabi Muhammad masih hidup pun pernah menjalani perang di saat Ramadan, yakni perang Badar, perang Ahzab, dan peristiwa Fathu Makkah, namun umat Islam saat itu tetap menjalani kewajiban berpuasa. "Bahkan (sensor film) bisa dikategorikan sebagai jihad budaya," tegas Ketua Umum Pemuda Muhammadiyah 2014-2018 itu. **[Ref/Nuz]**

JEROME KURNIA

Komitmen pada Dampak Sosial Film

BERBEDA dari sebagian aktor yang memilih peran demi ketenaran atau durasi tampil, Jerome Kurnia mengaku lebih mempertimbangkan nilai dan pesan cerita yang dibawakan film yang dilakoninya. Menurut dia, film seharusnya tidak hanya menghibur, tapi juga berdampak positif bagi masyarakat.

Hal itu sejalan dengan Undang-undang (UU) Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, yang menyebutkan fungsi perfilman mencakup aspek budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif, dan ekonomi. Sebagai lulusan Fakultas Hukum Universitas Pelita Harapan, dia mengaku sangat memahami pentingnya kaidah hukum dalam perfilman, sehingga mengapresiasi peran LSF dalam memastikan film yang layak ditayangkan untuk publik.

Dalam kanal siniar LSF *Classinema*, Jerome menyebut sadar bahwa pesan dalam film dapat membentuk opini dan perilaku penonton. Sehingga dia berkomitmen untuk selalu peduli terhadap kualitas dan pesan sosial film, sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa melalui media audio-visual. **[Ref/Nuz]**





MENGGUNTING PITA. Ketau LSF Naswardi mendampingi Sekjen Kementerian Kebudayaan Bambang Wibawarta meresmikan renovasi ruang pelayanan LSF.

Renovasi Ruangan, Tingkatkan Kualitas Pelayanan

Pelayanan terhadap masyarakat, khususnya industri merupakan bagian penting dari kinerja Lembaga Sensor Film (LSF). Karena itu kecepatan, kemudahan dan kenyamanan menjadi aspek yang harus diutamakan.

Dita Ramayani

SALAH satu upaya yang dilakukan LSF dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat adalah dengan menyediakan ruang pelayanan yang representatif, dengan memanfaatkan teknologi baru, ruang pelayanan yang nyaman dan estetis, hingga staf pelayanan yang profesional. Bersamaan dengan menyambut datangnya Ramadhan 1446 Hijriah, Menteri Kebudayaan Fadli Zon meresmikan ruang pelayanan LSF yang baru saja selesai dilakukan renovasi, yang berada di lantai 6, gedung F, Kompleks Kemendikbud, Jl Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta.

Dalam sambutannya secara daring, Fadli menyatakan optimismenya bahwa industri perfilman nasional akan terus berkembang di masa mendatang. Hal ini bisa dilihat dari sambutan masyarakat yang begitu antusias pada film film nasional yang diputar di bioskop.

Fakta ini dibuktikan dengan data tahun 2024, di mana jumlah penonton film bioskop mencapai rekor baru, menembus angka hampir 81 juta orang. Yang lebih membanggakan, ternyata 67 persen di antaranya menonton film nasional, sehingga melampaui penonton film impor. "Ini menandakan film nasional semakin menjadi tuan rumah di negeri sendiri" tegas Fadli.

Capaian ini tidak terlepas dari peran LSF sebagai lembaga negara independen, yang melakukan pelayanan penyensoran. "Sejak berdiri lebih dari satu abad lalu, lembaga independen yang berlandaskan Undang-Undang Nomor. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, LSF secara konsisten telah mendorong perfilman yang bermutu, bersaing dan mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan memberikan kepastian bagi klasifikasi usia penonton, sehingga masyarakat dapat menikmati film sesuai dengan kebutuhan mereka" tambahnya.

LSF juga memberi kepastian kepada masyarakat agar bisa menikmati konten yang sesuai dengan budaya Indonesia, dalam memperkaya khazanah perfilam nasional. Fadli mengungkapkan pelayanan sensor film memiliki sejarah yang sangat panjang, hampir sama tuanya dengan keberadaan film di Indonesia yang dimulai pada tahun 1900-an. Sejak berdiri lebih dari satu abad lalu, LSF berperan penting dalam menjaga kualitas dan nilai nilai perfilman.

LSF secara konsisten telah mendorong perfilman yang bermutu, bersaing dan mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan memberikan kepastian bagi klasifikasi usia penonton, sehingga masyarakat dapat menikmati film sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dia pun mengungkapkan, proyeksi layar film Indonesia yang mencakup film, animasi, video dan televisi pada tahun tahun mendatang diprediksi akan tumbuh 6,13 persen per tahun. Kementerian Kebudayaan berkomitmen akan mendukung perkembangan industri perfilman nasional sebagai bagian dari industri budaya, melalui regulasi, fasilitasi produki hingga diplomasi sehingga film Indonesia semakin dikenal di kancah international. "Saya sangat mengapresiasi langkah LSF meningkatkan layanan bagi masyarakat, melalui peresmian ruang layanan sensor. Ruang ini hadir dengan konsep layanan prima, profesional, ramah, interaktif, mudah dan akuntabel sebagai wujud komitmen LSF dalam memberikan layanan yang berkualitas, efisien dan transparan bagi masyarakat. Dengan layanan yang modern dan berorientasi kepada kebutuhan masyarakat saya berharap LSF

semakin mampu memberikan pelayanan terbaik" tambahnya.

Peresmian juga dihadiri oleh sejumlah pejabat teras Kementerian Kebudayaan, di antaranya Sekretaris Jenderal Kemenbud Bambang Wibawarta, Dirjen Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan Kebudayaan (PPPK) Ahmad Mahendra, Sekretaris Ditjen PPPK Judi Wahjudin, Direktur Film, Musik dan Seni Syaifullah Agam, serta Wakil Ketua Badan Penyelenggara Ibadah Haji (BPIH) Dahnil Anzar Simanjuntak. Dalam sambutannya, Bambang Wibawarta menyatakan, perbaikan ruang pelayanan adalah hal penting dan merupakan langkah maju sebagai upaya memperbaiki kualitas pelayanan sensor di LSF. Pelayanan yang prima akan membantu dan mempermudah para pemilik film dalam menyensorkan film yang akan ditayangkan di bioskop.

Sementara itu, Dahnil dalam tausiyahnya menyatakan, tugas menyensor film merupakan pekerjaan yang penting dan strategis karena bertujuan untuk menjaga moral dan etika publik. Karena menyensor bukan hanya sekadar menonton film, namun juga meneliti, menganalisis, dan memastikan semua film yang akan ditayangkan harus sesuai dengan nilai budaya bangsa. Dia juga sempat bertanya sambil berkelakar, apakah para anggota LSF pernah menyensor film yang berisi konten dewasa saat bulan Ramadan, menyebut menonton film dengan konten dewasa justru merupakan jihad budaya. "Dalam konteks bulan Ramadan, bekerja secara professional pun bernilai ibadah, apalagi jika memberi manfaat bagi masyarakat luas" ungkap Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah 2014-2018 tersebut.

Renovasi fisik sejumlah bagian ruangan di kantor LSF merupakan upaya peningkatan kualitas pelayanan. Selain ruang pelayanan, LSF juga merenovasi seluruh ruang studio sensor, Cinema Room, dan ruang peninjauan. LSF akan terus berkomitemen untuk meningkatkan kualitas pelayanan penyensoran dengan penggunaan berbagai teknologi agar semua proses pekerjaan lebih mudah, cepat dan efisien termasuk menggunakan aplikasi e-SiAS. **(Wid)**



PERESMIAN RUANG PELAYANAN LSF. Dihadiri pejabat teras Kementerian Kebudayaan dan Wakil Ketua Badan Penyelenggara Ibadah Haji (BPIH) Dahnil Anzar Simanjuntak.

LEMBAGA SENSOR FILM
REPUBLIK INDONESIA

Sensor Mandiri
Sebelum Kena Sensor



PRODUKSI FILM YANG LEBIH BAIK, LEBIH MENDIDIK,
LEBIH BERTANGGUNG JAWAB

Peningkatan Kompetensi SDM di Lingkungan LSF RI



DISKUSI BERSAMA JOKO ANWAR. Salah satu sesi dari kegiatan 'Peningkatan Kompetensi SDM di Lingkungan LSF' yang digelar di Lido, Bogor, Jawa Barat, 23-25 Mei 2025.



DISKUSI BUDAYA. Antusiasme peserta dalam diskusi bersama sutradara Joko Anwar di Bogor, Jawa Barat, 23-25 Mei 2025.



FOTO BERSAMA. Keluarga besar Lembaga Sensor Film berfoto bersama Joko Anwar.

Diskusi Pakar Bersama Hanung Bramantyo



FILM MAGIS DAN MEMBIUS. Paparan sutradara Hanung Bramantyo saat kegiatan Diskusi Pakar di Jakarta, 30 Mei 2025.



ULASAN MENDALAM. Diskusi yang berlangsung hidup bersama Hanung Bramantyo.



SALAM LITERASI. Berfoto bersama usai Diskusi Pakar bersama Hanung Bramantyo.



SUASANA SYUTING. Adegan Kamanjaya menyelamatkan Ratri.

Dialog Demokratis "Gowok"

Gowok: Kamasutra Jawa adalah film terbaru besutan sutradara Hanung Bramantyo yang dijadwalkan tayang di bioskop Indonesia pada 5 Juni 2025. Film ini telah terlebih dulu tayang perdana di International Film Festival Rotterdam (IFFR) 2025.



Erlan Basri
Ketua Subkomisi Pemantauan LSF

FILM ini mengangkat tema yang cukup berani dan kontroversial, yaitu tradisi gowok dalam kebudayaan Jawa kuno. Gowok merujuk pada seorang dukun perempuan yang bertugas mendidik calon pengantin, khususnya laki-laki, mengenai pendidikan seksual dan tata cara memuaskan pasangan di ranjang. Hanung berusaha mengeksplorasi tradisi ini, yang konon eksis sekitar tahun 1960-an.

Sutradara Hanung Bramantyo secara eksplisit menyatakan bahwa film "Gowok: Kamasutra Jawa" terinspirasi dari *Serat Centhini*. Ia menyebutkan bahwa mereka mengambil beberapa bagian penting dari *Serat Centhini*, khususnya yang membahas pendidikan seksual dari sudut pandang budaya Jawa.

Serat Centhini sendiri adalah sebuah karya sastra klasik Jawa yang sangat kaya dan sering disebut sebagai ensiklopedia kebudayaan Jawa. Di dalamnya tidak hanya memuat tentang sejarah, filosofi, adat istiadat, tetapi juga secara blak-blakan dan detail membahas tentang seksualitas dan ilmu yang berkaitan dengannya, termasuk perilaku seks yang mungkin dianggap menyimpang pada masanya.

Meskipun mengangkat tema seksualitas, Hanung menegaskan bahwa film ini tidak bertujuan mengumbar adegan sensualitas. Sebaliknya, *Gowok: Kamasutra Jawa* hadir sebagai medium untuk mendekonstruksi pandangan patriarkal dalam masyarakat Jawa dan bahkan Islam. Hanung ingin menyuarakan tentang hak-hak perempuan dan pentingnya pemahaman laki-laki terhadap tubuh pasangannya. Film ini berupaya membuka diskusi mengenai seksualitas perempuan dan peran perempuan dalam budaya yang masih didominasi patriarki.

Cerita film ini berpusat pada Ratri (diperankan oleh Alika Jantinia saat muda dan Raihaanun saat dewasa), seorang perempuan cantik, cerdas, dan berbakat yang diasuh oleh Nyai Santi (Lola Amaria) setelah ibunya seorang pelacur meninggal. Tanpa mengetahui masa lalu kedua orang tuanya, Bagas jatuh cinta kepada Ratri. Ratri kemudian memanfaatkan situasi ini untuk membalas dendam kepada Kamanjaya (Reza Rahadian). Film ini menggabungkan elemen drama dan thriller, menyuguhkan narasi yang sarat kritik sosial dan mengangkat latar belakang politik Indonesia di masa berakhirnya orde lama.

Lembaga Sensor Film (LSF) adalah lembaga negara yang bertugas untuk meneliti, menilai dan memberikan penggolongan usia penonton bagi film yang akan diedarkan di Indonesia. LSF memberikan Surat Tanda Lulus Sensor dengan penggolongan usia penonton di atas 21 tahun (STLS 21+) untuk *Gowok: Kamasutra Jawa* karena tema utama film ini berpusat pada pendidikan seksualitas kepada calon laki-laki dewasa, khususnya melalui tradisi gowok dalam mengajarkan cara memuaskan pasangan, serta adanya unsur kekerasan (Dewasa). Dasar pertimbangan ini mengacu pada Undang-Undang nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman khusus bab Sensor Film, Peraturan Pemerintah RI nomor 18 tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film dan Permendikbud nomor 14 tahun 2019 tentang Pedoman dan Kriteria Penyensoran, penggolongan usia dan penarikan film dan iklan film dari peredaran.

Seksualitas yang Eksplisit/Edukasi Seksual: Film ini secara langsung membahas topik seksualitas dan pendidikan seks. Meskipun tujuannya edukatif dan mendekonstruksi patriarki, penyajiannya tetap



BTS Gowok@Dapur Film

AYAH DAN ANAK. Hanung berkolaborasi dengan putranya, Bhumi.



BTS Gowok@Dapur Film

SYUTING GOWOK. Mengarahkan adegan Bagas (Ali Fikry).

melibatkan materi yang secara umum tidak cocok untuk penonton di bawah usia dewasa matang.

Tema dan Permasalahan Dewasa: Film ini mengangkat tema-tema dewasa yang kompleks seperti hak-hak perempuan dalam seksualitas, dekonstruksi patriarki, dan isu balas dendam (unsur *thriller*). Pembahasan ini memerlukan kematangan berpikir untuk dapat dicerna dan dipahami dengan baik.

Sensor Mandiri yang dilakukan Hanung

Hanung Bramantyo, dengan pemahamannya yang mendalam akan regulasi perfilman, meracik *Gowok* sedemikian rupa sehingga ketika diajukan ke Lembaga Sensor Film (LSF), film tersebut sudah sangat mendekati standar yang ditetapkan. Ini adalah inti dari strategi sensor mandiri yang ia terapkan.

Film ini mengangkat tema seksualitas secara langsung. Namun, dengan pemahaman sensor mandiri, Hanung memastikan adegan-adegan terkait disajikan secara edukatif, proporsional, dan tidak eksploitatif. Ia mengemasnya agar relevan dengan konteks cerita tentang gowok dan pesan dekonstruksi patriarki, tanpa melanggar norma kepatutan yang dapat memicu catatan revisi dari LSF.

Unsur *thriller* dalam *Gowok* dibangun melalui atmosfer, psikologi karakter, dan alur cerita yang cerdas, bukan melalui visual kekerasan yang berlebihan. Hanung memahami batasan visual dan naratif yang dapat diterima LSF untuk klasifikasi usia tertentu, sehingga ia dapat menciptakan ketegangan yang efektif tanpa harus menghadapi permintaan revisi yang substansial. Ini memungkinkan film untuk tetap mencerahkan dan membuka dialog, bukan hanya memprovokasi.



BTS Gowok@Dapur Film

MENGARAHKAN SLAMET RAHARDJO. Bangsawan yang menitipkan cucunya di rumah Gowok.

Hal ini terbukti ketika film *Gowok* disensorkan ke LSF pertama kali, langsung mendapat Surat Tanda Lulus Sensor dengan penggolongan usia penonton di atas 21 tahun (STLS 21+) dan catatan nihil (tidak ada revisi).

Ruang Dialog yang Demokratis di LSF

MVP Pictures bersama Dapur Film yang memproduksi *Gowok* tentu berharap agar film ini banyak ditonton masyarakat Indonesia. Raam Punjabi maupun Hanung kemudian membuat versi yang lebih ramah bagi kalangan penonton usia 17 tahun ke atas dengan melakukan beberapa revisi maupun pemotongan adegan dari *Gowok* yang telah mendapat STLS 21+. Kemudian mengajukan kembali film *Gowok* versi 17+ untuk disensor, dengan harapan mendapat STLS 17+.

Berdasarkan catatan LSF, untuk film *Gowok* versi 17+ yang diajukan MVP Pictures masih perlu direvisi agar mendapatkan STLS 17+. Raam Punjabi merespons surat dari LSF dengan segera mengajukan permohonan dialog. Proses ini merupakan mekanisme resmi dalam proses sensor di LSF saat ini. Pemilik film dapat mengajukan permohonan dialog kepada LSF untuk mendapatkan titik temu terkait dengan proses sensor filmnya (penelitian, penilaian hingga penerbitan STLS).

Dialog yang dilaksanakan di LSF merupakan ruang diskusi antara pemilik film dengan anggota LSF untuk membahas film yang sedang melalui proses sensor dan mendapat beberapa catatan untuk direvisi. Raam Punjabi didampingi Anita Whora selaku produser *Gowok* sekaligus pimpinan MVP Pictures hadir dalam dialog film *Gowok* bersama anggota LSF periode 2024-2028.

Diskusi berjalan demokratis: Para anggota LSF memberikan pandangan masing-masing dalam menilai dan meneliti *Gowok* berdasarkan peraturan dan perundangan yang berlaku. Raam Punjabi menyampaikan pendapat dan argumentasinya. Dialog berjalan cukup dinamis dan saling menghargai argumentasi kedua belah pihak. Pada prinsipnya LSF tentu mendukung perkembangan industri film Tanah Air. Setelah berdiskusi selama lebih dari satu jam dan mendapat titik temu, selanjutnya dilakukan penandatandatanganan berita acara yang berisi kesepakatan hasil dialog. Raam Punjabi mewakili pemilik film *Gowok:Kamasutra Jawa* dan LSF diwakili Ketua Subkomisi Dialog Widayat. S.N. ❖



DIALOG FILM GOWOK. Dihadiri Raam Punjabi.

dok LSF

Jumbo Juga Film Hantu, Tapi Beda

Jika kita mengulik lebih cermat, tiga film dengan penonton terbanyak: *KKN di Desa Penari* dan *Agak Laen*, serta kini *Jumbo*, pada dasarnya tetap mengolah hantu atau setidaknya menyelipkan tema hantu di dalamnya.

AKHIRNYA pada hari ke-64 penayangannya (Minggu, 1 Juni 2025), film *Jumbo* berhasil meraih angka 10 jutaan lebih penonton, atau tepatnya 10.073.332 menurut catatan X @ *cinepoint* dan sekaligus menyalip rekor penonton nomor satu terbanyak yang selama ini dipegang oleh film *KKN di Desa Penari* (10.063.033) pada tahun 2022.



Hairus Salim HS
Ketua Subkomisi Desa Sensor Mandiri dan Komunitas LSF

Para pengamat mengatakan angka ini mungkin masih akan terus meningkat. Sebagai perbandingan saja, film *KKN di Desa Penari*, meraih angkanya itu selama 8 bulan penayangan. Nah, kalau *Jumbo* juga akan terus diputar, bukan mustahil angka di atas 10 jutaan lebih akan dicapai.

Martabat Film Indonesia?

Sekitar tiga mingguan lalu, seorang teman yang bukan orang film menulis di akun media sosialnya: "Tim yang ngga rela film horor jadi nomor satu di box office Indonesia, go go Jumbo, bisa tembus 15-20 juta penonton! Insyaallah..." Waktu itu film *Jumbo* memasuki hari ke-45an penayangannya, dan sudah meraih angka jutaan penonton, namun masih di bawah *KKN di Desa Penari*.

Sementara itu, Ernest Prakasa pada 11 Mei 2025 dalam akun IG-nya menulis: "*Jumbo* resmi menyalip posisi *Agak Laen* sebagai film terlaris Indonesia ke-2. Jika ini dianggap sebagai sebuah "kekalahan", maka ini adalah kekalahan paling membanggakan." Ernest Prakasa, sebagaimana kita tahu, adalah produser film *Agak Laen* yang sebelumnya menduduki film nomor 2 dengan penonton terbanyak.

Dua kutipan di atas, yang satu mewakili "orang film" dan satunya lagi mewakili khalayak awam memperlihatkan dengan baik pandangan, harapan, dan kebanggaan pada *Jumbo*.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, kita senang dan bangga bahwa film Indonesia menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Jumlah film produksi lokal jauh lebih banyak daripada film impor. Fenomena jumlah penonton satu jutaan bukan istimewa lagi. Rekornya bahkan telah melampaui 10 jutaan seperti yang diraih *KKN di Desa Penari*.

Namun, rupanya masih banyak yang merasa bahwa pencapaian itu belum seluruhnya sempurna. Ada terasa yang mengganjal, yakni bahwa film terbanyak yang ditonton adalah genre film hantu. Kesenangan pada tema hantu seolah mewakili cara berpikir masyarakat kita yang suka hal-hal yang bersifat tahayul, mistik, supranatural, dan nonrasional. Tak aneh jika genre film hantu pun merajai pasaran. Dengan itu, selera film kita dianggap bermasalah.

> Jumbo resmi menyalip posisi Agak Laen sebagai film terlaris Indonesia ke-2. Jika ini dianggap sebagai sebuah "kekalahan", maka ini adalah kekalahan paling membanggakan.
>
> **Ernest Prakasa**

Karena itulah kehadiran *Jumbo* disambut dengan euforia dan dirayakan dengan suka cita. Para penonton awalnya, secara sukarela menjadi pendengung dengan memuji dan mempromosikan kepada khalayak untuk menontonnya. *Jumbo* seperti dipandang telah menegakkan martabat film Indonesia.

Tetap Hantu Juga

Keunggulan dan kelebihan *Jumbo* telah banyak dikemukakan oleh para penulis. Karena itu ada banyak alasan untuk membanggakan *Jumbo*. Kendati demikian, jika kita mengulik lebih cermat, tiga film dengan penonton terbanyak: *KKN di Desa Penari* dan *Agak Laen,* serta kini *Jumbo*, pada dasarnya tetap mengolah hantu atau setidaknya menyelipkan tema hantu di dalamnya.

KKN di Desa Penari menampilkan hantu sebagai tema utamanya yang diolah dari cerita supranatural, legenda atau cerita setempat. Kengerian, ketakutan, dan teror adalah menu utamanya. Suguhan itu mendorong dan menaikkan andrenalin

penonton. Ia menjual sensasi.

Hantu ditampilkan secara konvensional sebagai setan atau makhluk yang mengganggu. Dalam hal ini, *KKN di Desa Penari* bahkan meneruskan sekaligus mempertahankan stereotipe selama ini: hantu itu selalu perempuan. Hantu hadir sebagai tema utama dan pusat cerita. Ini memang film yang bisa disebut sebagai genre horror.

Agak Laen, yang kini tergeser di urutan ketiga sebagai film terbanyak ditonton, juga menampilkan tema hantu. Ia memiliki strategi narasi yang berbeda, di mana hantu tidak ditampilkan sebagai horor tapi humor. Hantu jadi bahan banyolan, dengan menjadikannya sebagai tontonan dalam bisnis 'rumah hantu'. Maka hantu di sini adalah 'tontonan dalam tontonan'.

Dengan demikian, berbeda dengan film hantu konvensional, film ini dengan caranya menunjukkan bahwa hantu, setan, makhluk halus dan sejenisnya sebenarnya tidak ada. Ia hanyalah 'ciptaan pikiran' kita sendiri seperti tercermin dalam bisnis 'rumah hantu'. Maka mengapa tidak kita tertawakan saja. Dalam upaya menertawakan hantu itu, terselip humor-humor penuh sindiran terhadap situasi sosial.

Lalu bagaimana dengan *Jumbo*? Seperti kedua film di atas, film ini juga menyelipkan aspek hantu melalui tokoh anak Meri dan kedua orang tuanya. Film ini meyakini makhluk halus itu ada, namun ia bukan hantu yang menakutkan dan mengganggu. Sebaliknya, ia sangat bersahabat dan suka menolong. Tak ada horor dan kengerian. Yang ada justru persahabatan, solidaritas dan pengorbanan, termasuk di dalamnya dengan dan dari seorang hantu anak kecil.

Lalu melalui keramahan dan kebaikan hantu itu pula *Jumbo* menyelipkan kritik sosial yang halus, terhadap penggusuran yang didalangi oleh kepala desa. Bahkan hantu –yang menghuni kuburan pun— bisa menjadi korban penggusuran. Dan melalui persahabatan, kepercayaan, dan kerjasamalah, pejabat yang hobinya menggusur itu bisa dilawan dan dikalahkan.

Demikianlah, tiga film terbanyak ditonton di Indonesia sama memasukkan atau setidaknya menyelipkan sosok hantu. Mungkin memang 'tema hantu' cocok dengan alam pikir kita. Kendati demikian, visi sosial yang kuat membuat film yang memasukkan dan menyelipkan hantu itu jadi berbeda(-beda).

Apa pun juga film kita belum bebas sepenuhnya dari hantu. ❖



HANTU BERBAGAI VERSI. **Akhirnya muncul hantu di film anak-anak.**

JANGAN HANYA MENUTUP MATA !

berikan edukasi
pada putra putri anda
untuk menonton film
sesuai usia.



LEMBAGA SENSOR FILM
REPUBLIK INDONESIA

Ryan Adriandhy Sutradara Film *Jumbo*

Satu Juta Penonton Saja Sudah di Luar Ekspektasi



Dokumen Pribadi

HINGGA pekan ketiga Mei 2025, *Jumbo* telah menarik lebih dari 9,4 juta penonton dengan pendapatan mencapai US$23,7 juta (setara Rp385,3 miliar). Hal ini tentu saja mengejutkan, mengingat untuk pertama kalinya dalam sejarah perfilman Tanah Air, film animasi mencapai rekor penonton tertinggi, bahkan menduduki posisi ketiga film terlaris sepanjang masa di Indonesia.

Sekaligus membuktikan bahwa film animasi Indonesia mampu bersaing, bahkan melampaui film-film impor. Dengan anggaran kurang dari US$3 juta (setara Rp48,7 miliar) dan melibatkan lebih dari 420 kreator lokal, *Jumbo* seolah menjadi momentum penting untuk mendorong pertumbuhan konten anak-anak di Tanah Air, sekaligus menjadi peluang besar yang berhasil dijawab oleh Ryan Adriandhy selaku sutradara.

Kepada kontributor *Sensor Film* Zahra Nofianti dan Delia Sagita Fitri, dia menceritakan proses kreatif dan harapannya setelah film itu sukses meraih jumlah penonton yang mencengangkan.

Pernah menyangka Jumbo dalam waktu singkat mampu meraih jumlah penonton yang sangat besar?

Jujur, enggak. Bahkan, janji bahwa (jika mencapai) empat juta penonton akan bikin *Stand-up Comedy Special Show*, sebenarnya itu awalnya bercanda. Karena aku merasa empat juta itu mustahil untuk tercapai film animasi.

Bahkan, aku merasa, waktu akhirnya kita mendapat satu juta penonton *aja* itu sudah di luar ekspektasi banget. Jadi, kalau menyangka apa nggak bisa sampai 9,4 juta penonton itu sama sekali nggak menyangka.

Kita kan memilih rilis di Lebaran karena kita membuat film keluarga, dan menurut kami akan menjadi waktu rilis yang tepat, karena orang tuanya libur, anak-anaknya libur. Yang kita tidak duga adalah ternyata ada empat film Indonesia lain yang rilis Lebaran juga. Jadi, ketika itu kita sudah menaruh ekspektasi bahwa, oh, berarti penontonnya akan sangat tersebar nih. Jadi, tiba-tiba ternyata dari hari pertama 60 ribu, tahu-tahu dalam tujuh hari jadi satu juta. Itu *mind-blowing*.

Menurut Anda, faktor apa dari Jumbo yang paling menarik perhatian penonton?

BIODATA

Nama Lengkap : Ryan Adriandhy
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta/15 Juni 1990

PENDIDIKAN:
- Universitas Bina Nusantara (S1)
- Rochester Institute of Technology (S2)

FILMOGRAFI:
- 2020: Prognosis (film pendek)-Sutradara dan Penulis Naskah
- 2021: Nussa-Animator
- 2025: Jumbo-Sutradara dan Penulis Naskah

PENGHARGAAN:
- Film Animasi Pendek Terbaik Festival Film Indonesia (FFI) 2020 (Prognosis)

Jadi, kalau ditanya faktor, khususnya apa yang membuat kita sangat sukses, ya kita enggak tahu juga ya. Tapi, aku percaya kenapa momentumnya sebesar ini, karena banyak sekali yang mendukung dan mengakui diri mereka sebagai '*buzzer*' *Jumbo* gratisan.

Film ini diproduksi selama lima tahun, bisa diceritakan?

Tentunya kalau dibandingkan dengan film animasi standar internasional, itu masih terhitung *dicepetin*, karena di luar sana bisa enam hingga delapan tahun. Tapi aku beruntung banget, lima tahun itu diizinkan di Visinema Studios yang paham kalau pingin bikin film layar lebar animasi yang benar itu enggak bisa diburu-buru. Ada prosesnya dan cara kerjanya beda sama bikin film yang bukan animasi.

Beberapa karakter suaranya diisi oleh tokoh-tokoh terkenal, alasannya?

Sudah dari awal ada beberapa nama yang udah aku *pikirin*. Contohnya, kayak ibunya Don, aku memang sudah terbayangkan BCL, karena aku teringat perannya sebagai Ibu Ainun. Ibunya Don menurutku memiliki karakter yang cukup mirip, orangnya sabar, lembut, terus setia.

Kalau Angga Yunanda untuk karakter Acil aku pilih karena aku ingat peran dia di film "*Dua Garis Biru*" sebagai Bima. Menurutku, Angga sangat bisa mendapatkan karakter yang menggambarkan anak yang melalui sesuatu yang seharusnya belum dialami anak seumur itu.

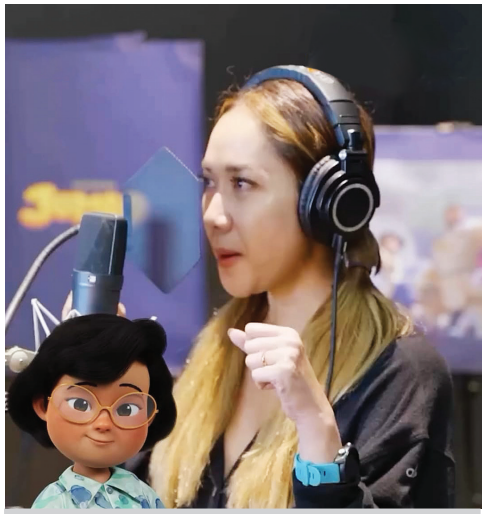
Apa harapan Anda untuk industri film animasi Indonesia ke depannya?

Pertama, aku berharap, setelah ini akan banyak sekali kreator yang sadar bahwa film animasi di Indonesia punya tempat dan bisa jadi pilihan tontonan di variasi genre yang ada di bioskop. Kemudian, kepada anak-anak yang sekarang sedang kuliah atau sedang belajar di SMK, pingin berkarier, punya mimpi di industri animasi, jangan khawatir, karena industrinya perlahan akan makin ada.

Dan harapannya juga, kalau mau berkembang di industri animasi, datangnya dengan strategi bisnis bikin IP (*intellectual property*/kekayaan intelektual). Jadi jangan cuma mikir satu film saja, tapi bisa jadi panjang umurnya dalam bentuk apa dan bagaimana.

Harapan terhadap publik film Indonesia dan LSF?

Jadi betul, Sensor Mandiri itu bisa, tapi ketika kita mendampingi anak yang belum bisa melakukan, ya kita yang lebih dewasa, harus lebih bijak lah gitu. Dan kalau anak bertanya, ya didiskusikan saja gitu, jangan dihalangi dia bertanya. **(Nuz)**



BUNGA CITRA LESTARI. Sulih suara menggunakan para pesohor.

JUMBO

DON (pengisi suara Prince Poetiray) adalah anak lelaki yang sering merasa rendah diri karena tubuhnya yang besar. Ia kerap diremehkan oleh Atta (M. Adhiyat) dan teman lainnya. Don bersama Nurman (Yusuf Oskan) dan Mae (Misca Fortuna) kemudian berupaya membuktikan kemampuannya. Mereka mengikuti acara pertunjukan bakat, sambil mencoba merebut kembali buku dongeng peninggalan orangtuanya, yang diambil Atta. Suatu ketika, Don bertemu dengan Meri (Quinn Salman), hantu cilik yang membutuhkan bantuan untuk menyelamatkan orangtuanya yang sedang ditangkap pemburu hantu. Don pun harus menyelesaikan semua misi demi teman-temannya.

Visinema Studio sebelumnya pernah merislis film animasi *Nusa.* Film animasi *Jumbo,* ini sepenuhnya dikerjakan oleh orang Indonesia, dan merupakan film animasi Indonesia pertama yang dirilis secara global di 17 negara. Rilis pada 31 Maret 2025, film ini telah mencapai 1 juta penonton dalam 7 hari pertama dan hingga kini Jumbo telah berhasil menembus hampir 9 juta penonton. *Jumbo* juga pernah melakukan pratinjau (*Sneak Peek)* di Jogja-NETPAC Asia Film Festival (2024). LSF mengklasifikasikan *Jumbo* untuk penonton usia Semua Umur (SU). (**won**)

Judul : Jumbo
Penulis : Wahyu Okta Nahendra
STLS : 20 Februari 2025
Tema : Petualangan Don yang gemuk untuk membuktikan kemampuanya
Genre: Animasi
Penggolongan usia: SU
Kandungan : Hiburan
Produksi : Visinema Studio

Negara : Indonesia
Durasi : 102 Menit
Tahun : 2025
Bahasa : Indonesia
Distributor : PT. Visinema Konten Indonesia
Produser : Anggia Kharisma, Novia Puspasari
Sutradara : Ryan Adriandhy
Penulis Skenario : Ryan Adriandhy, Widya Arifianti
Penata Kamera : Arnand Pratikto

Penyunting Gambar : Teguh Raharjo
Penata Musik : Ofel Obaja Setiawan
Panata Suara : Satrio Budiono
Pengisi Suara : Prince Poetiray, Quinn Salman, Yusuf Ozkan, Misca Fortuna, Bunga Citra Lestari, Ariel Noah, Angga Yunanda, Ratna Riantiarno, M. Adhiyat, Den Bagus Sasono, Kiki Narendra, Cinta Laura Kiehl, Ariyo Wahab



PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI

EDWIN (Morgan Oey), adalah guru pengganti di SMA Duri. Sekolah itu dikenal sebagai tempat bagi siswa-siswi bermasalah. Edwin awalnya hanya ingin mencari keponakannya yang hilang Jefri (Omara N. Esteghlal), namun kini terjebak dalam medan pertempuran hidup dan mati. Peristiwa itu terjadi pada 2027, yang digambarkan kacau balau, akibat gejolak sosial tak terkendali. Konflik berlarut-larut itu meletus akibat diskriminasi dan kebencian rasial.

Direncanakan tayang di bioskop pada 2025, film kesebelas Joko Anwar ini juga akan tayang secara internasional dengan judul *The Siege At Thorn High*. Kata 'Duri' dalam judul film itu ternyata memiliki arti khusus bagi Joko Anwar. Duri bisa menjadi pelindung sekaligus dapat melukai. Pada hari ke-10 penayangan, film ini berhasil mengumpulkan 1.010.030 penonton. Setelah itu, film ini terus menanjak dan berhasil mencapai 1,476 juta penonton. Film yang mengandung adegan aksi dan perkelahian fisik, serta pertarungan moral dan etika di tengah krisis, ini oleh Lembaga Sensor Film diklasifikasikan untuk penonton usia 17 tahun ke atas. ❖ (**air**)

Judul : PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI
Penulis : Agung Irfan Rachmadi
STLS : 18 Desember 2024
Tema : Konflik akibat diskriminasi dan kebencian rasial
Genre : Drama, Thriller
Penggolongan Usia : 17+
Kandungan : Hiburan, Harkat Martabat, Kekerasan
Produksi : Amazon MGM Studios, Come and See Pictures, Metro-Goldwyn-Mayer (MGM)
Durasi : 118 menit
Tahun : 2024
Negara : Indonesia
Bahasa : Bahasa Indonesia
Jadwal Penayangan : 2025
Produser : Joko Anwar, Tia Hasibuan
Sutradara : Joko Anwar
Penulis Skenario : Joko Anwar
Penata Gambar : Ical Tanjung
Penyunting Gambar : Joko Anwar, Erwin Prasetya, Kurniawan, Teguh Raharjo
Penata Artistik : Dennis Sutanto
Penata Suara : Tony Merle
Penata Musik : Tony Merle, Aghi Narottama
Pemeran : Morgan Oey, Omara N. Esteghlal, Hana Malasan, Endy Arfian, Fatih Unru, Satine Zaneta, Dewa Dayana, Faris Fadjar Munggaran, Florian Rutters, Farandika, Raihan Khan, Sandy Pradana



PERANG KOTA

Judul : Perang Kota (This City is a Battlefield)
Tema : Perjuangan melawan penjajah pasca kemerdekaan dan cinta segitiga
Genre : Action, Perang, Drama
Penggolongan Usia : 17 +
Kandungan Harkat martabat, Kekerasan
Produksi : StarVision Plus, Kaninga Pictures, Cinesurya
Durasi : 118 Menit
Tahun : 2025
Negara : Indonesia
Bahasa : Indonesia
Tayang : 30 April 2025
Produser : Chand Parwez Servia, Fauzan Zidni, Tutut Kolopaking
Sutradara : Mouly Surya
Penulis Skenario : Mochtar Lubis (Novel), Mouly Surya
Penata Gambar : Roy Lolang
Penyunting Gambar : Robert Grigsby Wilson, Natalie Soh
Penata Artistik : Frans Paat
Penata Musik : Zeke Khaseli, Yudhi Arfani
Pemeran : Chicco Jerikho, Jerome Kurnia, Ariel Tatum

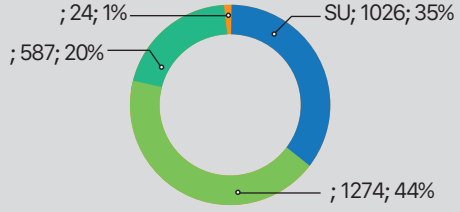
JAKARTA, 1946 pasca Proklamasi, Jakarta dirundung kekacauan. Belanda datang kembali dengan membonceng Pasukan Sekutu (Inggris), yang diperkuat pasukan Gurkha (India). Dalam situasi seperti itu, Isa (Chicco Jerikho), seorang guru dan veteran perang, sulit mendapatkan penghasilan. Demi membela bangsa dan menghidupi istrinya, Fatimah (Ariel Tatum) dan anaknya, Isa menjalankan misi perlawanan bersama teman seperjuangannya, Hazil (Jerome Kurnia). Seiring waktu, Isa, Hazil dan Fatimah harus menghadapi dilema cinta dan persahabatan dalam hidup mereka.

Perang Kota (*This City is a Battlefield*) diadaptasi bebas dari novel terkenal *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) karya sastrawan pewarta Mochtar Lubis. Sutradara Mouly Surya pernah membuat film *Marlina, si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), yang berhasil meraih Piala Citra untuk kategori Film Cerita Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, dan Pemeran Utama Wanita Terbaik (FFI 2018). Ditayangkan sebagai film penutup di International Film Festival Rotterdam (2025), film yang mengandung adegan kekerasan dan adegan dewasa, ini oleh Lembaga Sensor Film diklasifikasikan untuk penonton usia 17 tahun ke atas. Bijaklah memilah dan memilih film sesuai klasifikasi usia. **(anq)**



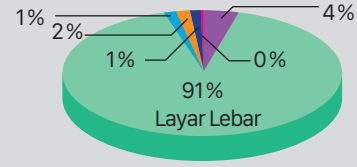
17+

PENYENSOR BERDASARKAN PENGGOLONGAN USIA JANUARI 2025



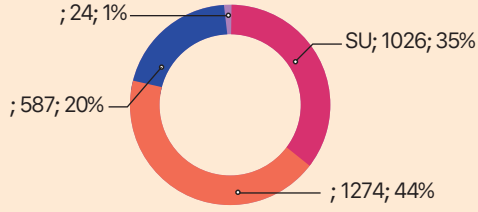
SU	13+	17+	21+
1026	1274	587	24

PENYENSOR BERDASARKAN TUJUAN SENSOR JANUARI 2025



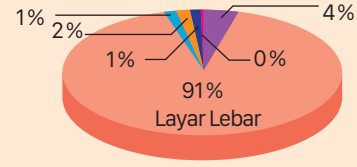
Bioskop	TV	Palwa	Jaringan Informatika	Sarana Promosi	Festival, Kalangan Terbatas, & lainnya	Penin-jauan	Media Ruang Publik
175	2655	4	38	48	25	2	19

PENYENSOR BERDASARKAN PENGGOLONGAN USIA FEBRUARI 2025



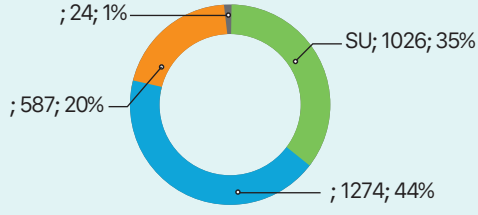
SU	13+	17+	21+
1229	1602	796	34

PENYENSOR BERDASARKAN TUJUAN SENSOR FEBRUARI 2025



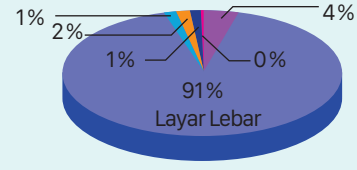
Bioskop	TV	Palwa	Jaringan Informatika	Sarana Promosi	Festival, Kalangan Terbatas, & lainnya	Penin-jauan	Media Ruang Publik
156	3310	1	67	83	29	0	15

PENYENSOR BERDASARKAN PENGGOLONGAN USIA MARET 2025



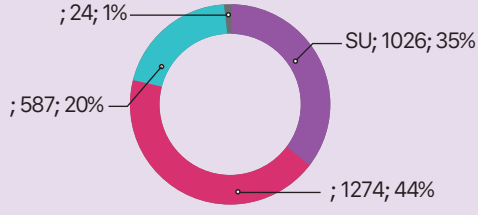
SU	13+	17+	21+
1.013	1.652	665	6

PENYENSOR BERDASARKAN TUJUAN SENSOR MARET 2025



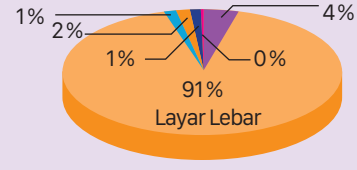
Bioskop	TV	Palwa	Jaringan Informatika	Sarana Promosi	Festival, Kalangan Terbatas, & lainnya	Penin-jauan	Media Ruang Publik
156	3310	1	67	83	29	0	15

PENYENSOR BERDASARKAN PENGGOLONGAN USIA APRIL 2025



SU	13+	17+	21+
1.013	1.652	665	6

PENYENSOR BERDASARKANTUJUAN SENSOR APRIL 2025



Bioskop	TV	Palwa	Jaringan Informatika	Sarana Promosi	Festival, Kalangan Terbatas, & lainnya	Penin-jauan	Media Ruang Publik
156	3310	1	67	83	29	0	15

FILM DAN IKLAN FILM BERDASARKAN ASAL PRODUKSI JANUARI 2025

Asal Produksi	Bioskop	Televisi	Palwa	Jaringan Infor matika	Sarana Promosi	Festival Kalangan Terbatas & Lainnya	Peninjauan	Media Ruang Publik	Jumlah Judul
NASIONAL	87	1714	4	19	28	5	2	19	1.878
IMPOR	33	941	0	19	20	20	0	0	1.033
JUMLAH	**175**	**2655**	**4**	**38**	**48**	**25**	**2**	**19**	**2.911**

REKAPITULASI FILM BIOSKOP BERDASARKAN PENGGOLONGAN USIA

NO	KATEGORI	SU	13+	17+	21+	JUMLAH
1	Film Nasional	3	18	10	0	31
2	Trailer Nasional	2	32	5	0	39
3	Film Impor	4	9	6	1	20
4	Trailer Impor	4	8	1	0	13
5	Iklan Produk di Bioskop	5	9	0	3	17
	TOTAL	**18**	**76**	**22**	**4**	**120**

REKAPITULASI FILM DAN IKLAN FILM JARINGAN IFORMATIKA BERDASARKAN PENGGOLONGAN USIA JANUARI 2025

Tujuan Penayangan	SU	13+	17+	21+	JUMLAH
Jaringan Informatika	10	10	16	2	38

FILM DAN IKLAN FILM BERDASARKAN ASAL PRODUKSI FEBRUARI 2025

Asal Produksi	Bioskop	Televisi	Palwa	Jaringan Infor matika	Sarana Promosi	Festival Kalangan Terbatas & Lainnya	Peninjauan	Media Ruang Publik	Jumlah Judul
NASIONAL	78	1987	1	39	57	21	0	15	2198
IMPOR	78	1323	0	28	26	8	0	0	1463
JUMLAH	**156**	**3310**	**1**	**67**	**83**	**29**	**0**	**15**	**3661**

REKAPITULASI FILM BIOSKOP BERDASARKAN PENGGOLONGAN USIA

NO	KATEGORI	SU	13+	17+	21+	JUMLAH
1	Film Nasional	5	9	11	1	26
2	Trailer Nasional	6	24	5	0	35
3	Film Impor	2	10	12	0	24
4	Trailer Impor	5	17	4	0	26
5	Iklan Produk di Bioskop	15	24	1	5	45
	TOTAL	**33**	**84**	**33**	**6**	**156**

REKAPITULASI FILM DAN IKLAN FILM JARINGAN IFORMATIKA BERDASARKAN PENGGOLONGAN USIA FEBRUARI 2025

Tujuan Penayangan	SU	13+	17+	21+	JUMLAH
Jaringan Informatika	23	16	25	3	67

FILM DAN IKLAN FILM BERDASARKAN ASAL PRODUKSI MARET 2025

Asal Produksi	Bioskop	Televisi	Palwa	Jaringan Infor matika	Sarana Promosi	Festival Kalangan Terbatas & Lainnya	Peninjauan	Media Ruang Publik	Jumlah Judul
NASIONAL	85	1996	0	46	57	9	0	25	2218
IMPOR	0	1016	0	20	41	0	0	0	1077
JUMLAH	**126**	**3012**	**0**	**66**	**98**	**9**	**0**	**25**	**3336**

REKAPITULASI FILM BIOSKOP BERDASARKAN PENGGOLONGAN USIA

NO	KATEGORI	SU	13+	17+	21+	JUMLAH
1	Film Nasional	5	17	3	3	28
2	Trailer Nasional	6	31	3	1	41
3	Film Impor	3	10	7	-	20
4	Trailer Impor	4	13	4	-	21
5	Iklan Produk di Bioskop	11	5	-	-	16
	TOTAL	**29**	**76**	**17**	**4**	**126**

REKAPITULASI FILM DAN IKLAN FILM JARINGAN IFORMATIKA BERDASARKAN PENGGOLONGAN USIA MARET 2025

Tujuan Penayangan	SU	13+	17+	21+	JUMLAH
Jaringan Informatika	3	48	15	-	66

FILM DAN IKLAN FILM BERDASARKAN ASAL PRODUKSI APRIL 2025

Asal Produksi	Bioskop	Televisi	Palwa	Jaringan Infor matika	Sarana Promosi	Festival Kalangan Terbatas & Lainnya	Peninjauan	Media Ruang Publik	Jumlah Judul
NASIONAL	23	1.466	0	71	61	7	0	19	1647
IMPOR	89	938	-	16	26	13	-	-	1082
JUMLAH	**112**	**2.404**	**-**	**87**	**87**	**20**	**-**	**19**	**2729**

REKAPITULASI FILM BIOSKOP BERDASARKAN PENGGOLONGAN USIA

NO	KATEGORI	SU	13+	17+	21+	JUMLAH
1	Film Nasional	-	10	8	1	19
2	Trailer Nasional	1	24	4	1	30
3	Film Impor	1	6	10	3	20
4	Trailer Impor	2	12	5	-	19
5	Iklan Produk di Bioskop	8	9	1	6	45
	TOTAL	**12**	**61**	**28**	**11**	**133**

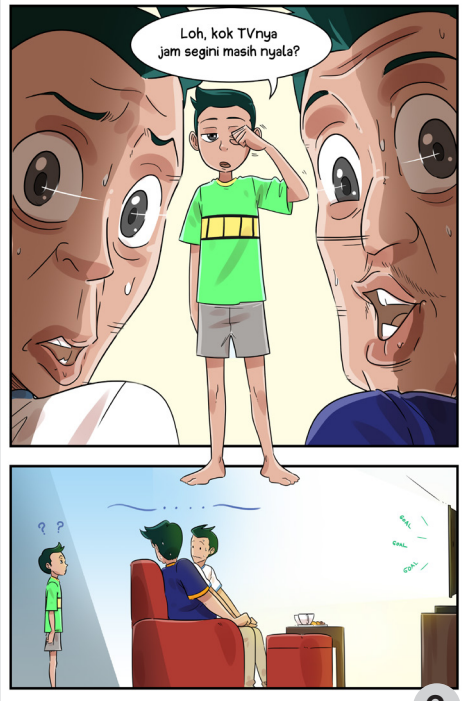
REKAPITULASI FILM DAN IKLAN FILM JARINGAN IFORMATIKA BERDASARKAN PENGGOLONGAN USIA APRIL 2025

Tujuan Penayangan	SU	13+	17+	21+	JUMLAH
Jaringan Informatika	4	37	46	-	87


KEMALAMAN
LEMBAGA SENSOR FILM
REPUBLIK INDONESIA
Malam itu . . .
Aduh Golong, Pak! Ibukota Banten diserang.. xixixi
Ah, bapaak bisa aja.. xixixi
1
Udah malam, waktunya tidur . . .
Iyaa . .
OK, Bu.
2
WAKTUNYA TIDUR!
Eh. I. Iya, Bu. Nanggung nih . . lagi ngebalesin chat kerjaan. sebentar doang kok.
I.. Ini Reno udah kelar kok bacanya.
Ya udah. Ibu tidur duluan . . .
Beberapa waktu kemudian . .
3
SMILE
SMILE
YES, IT'S PASS FOR . . . . . .
4



5


Loh, kok TVnya jam segini masih nyala?
? ?
GRAK!
GRAK!
GRAK!

6


Kok aku gak diajak nonton bola?
?!!
IBUUUUUUU!!
AYAH SAMA KAK RENO
NONTON TV!!

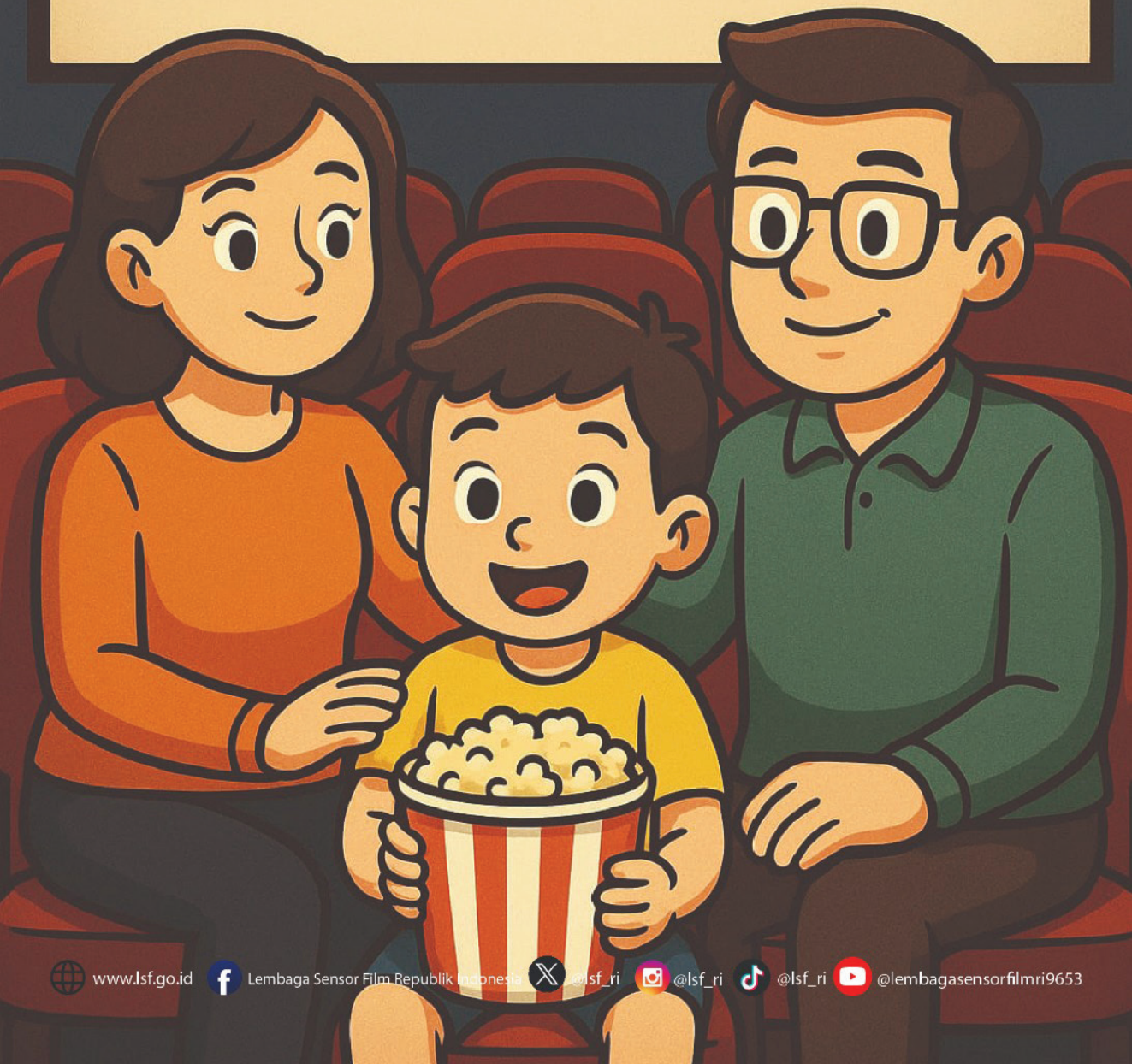
7


CKREEK
GRAB!
KALIAN INI JAM SEGINI MASIH NONTON TV!! AYAH JANGAN AJARIN ANAK-ANAK YANG JELEK DONG.
BOLEH NONTON TAPI INGET WAKTU!! INGET MMT!! MEMILAH, MEMILIH, TONTONAN SENSOR MANDIRI!!
LEMBAGA SENSOR FILM
REPUBLIK INDONESIA
SENSOR MANDIRI
SU
13+
17+
21+

8

LEMBAGA SENSOR FILM
REPUBLIK INDONESIA

MEMILAH MEMILIH TONTONAN..



LEMBAGA SENSOR FILM
REPUBLIK INDONESIA

DAMPINGI ANAK ANDA TONTONLAH SESUAI USIA



Saksikan Clasinnema
di Youtube@lsf_ri

www.lsf.go.id Lembaga Sensor Film Republik Indonesia @lsf_ri @lsf_ri @lsf_ri @lembagasensorfilmri